Selepas wafatnya Nabi saw, muncul dua teori kepemimpinan. Pertama, teori yang menyatakan bahwa Nabi tidak menunjuk satu pemimpin pun pascawafatnya. Kedua, teori yang menyebutkan bahwa Nabi telah menunjuk orang tertentu sebagai pemimpin umat Islam setelah beliau. Inilah inti pembahasan ulama terpandang asal Irak, Sayid Muhammad Baqir Shadr.

Penulis, yang syahid di masa kekuasaan Saddam Husein ini, mengumpulkan seluruh argumentasi dari masing-masing pendukung dua teori kepemimpinan di atas. Dalam sejarah, teori pertama didukung kelompok Islam Ahlusunnah, sementara teori kedua dipegang erat oleh kelompok Syi'ah Dua Belas Imam. Tanpa jatuh kepada pemihakan yang emosional, Syahid Shadr berhasil mengajukan kekuatan argumentasi-argumentasi dari pendukung teori kedua ihwal kepemimpinan Islam.

Buku kecil namun bernas ini mengajak pembaca kepada sebuah pembacaan dalil tekstual secara rasional dan cermat. Inilah kekhasan dari Syahid Baqir Shadr dalam seluruh bukunya. Selamat menyimak!

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

ISBN 978-979-119-374-0
9 789791 193740
183

AL-HUDA

KEPEMIMPINAN PASCA NABI

M.B. SHADR

KEPEMIMPINAN PASCA NABI

MUHAMMAD BAQIR SHADR

AL-HUDA

بسم اللہ الرحمن الرحیم

KEPEMIMPINAN PASCA NABI

MUHAMMAD BAQIR SHADR

Daftar Isi

Pengantar

SYI'AH DAN DAKWAH NABI SAW

Rata-rata pemerhati dan kalangan terpelajar sewaktu mempelajari dan memahami "Mazhab Syi'ah atau *Tasyayyu*" terkesan subjektif disertai kesimpulan yang agak rapuh. Mazhab Syi'ah, dalam anggapan mereka, tak lebih dari sketsa acak yang tergores ganjil dan buram di sudut kanvas besar masyarakat Islam. Dengan kata lain, Syi'ah hanyalah fenomena pinggiran dan sempalan dalam sejarah agama.

Anggapan ini mereka simpulkan berdasar kenyataan bahwa penganut Syi'ah hanya terdiri dari segelintir individu yang hidup dengan karakter

unik di tengah komunitas Islam yang didominasi mazhab ortodoks yang jumlah dan pengaruhnya jauh lebih besar. Selanjutnya kelompok minoritas tersebut (Syi'ah) berkembang-biak sebagai dampak dari serangkaian perkembangan dan gejolak politik-sosial yang berlangsung dalam periode tertentu di masa silam. Dengan kata lain, mereka diibaratkan sesosok bayi yang lahir dalam suatu kondisi historis yang serba labil.

Kejadian dan perkembangan-perkembangan itu secara otomatis telah mengakibatkan munculnya haluan yang bercorak unik dan lain daripada yang lain di tengah masyarakat Islam yang jelas berbeda dengan mereka, sehingga menimbulkan daya tarik yang khas. Lambat-laun, aliran pemikiran "baru" ini dari waktu ke waktu makin menggelembung jumlahnya dan kian melebar sayap pengaruhnya ke sebagian kaum Muslim atau bahkan kebanyakan dari mereka.

Para analis yang boleh dibilang masih mengusung asumsi kuno itu, kontan saling bertikai dan berselisih pendapat mengenai apa sebenarnya faktor utama yang melahirkan dan mendukung aliran yang mulanya minoritas itu, berikut segenap gejala perkembangannya yang

pesat. Sebagian mereka berpendapat bahwa mazhab Syi'ah berasal dari ajaran yang dicetuskan seorang yang konon bernama Abdullah bin Saba. Ada juga yang mengatakan bahwa kelahiran mazhab Syi'ah merupakan pengaruh langsung dari kebijaksanaan politik Sayidina Ali bin Abi Thalib as (mengingat pada masa pemerintahan beliau, terjadi sejumlah perkembangan dan pergolakan yang amat signifikan, seru, dan mendebarkan). Sementara sebagian lain beranggapan bahwa munculnya mazhab Syi'ah hanyalah akibat alamiah yang tak terelakkan dari ketegangan politik yang terjadi pada masa-masa terakhir sejarah umat Islam di masa lalu.

Jelas, dengan bertolak dari logika tertentu, pendapat-pendapat yang dilontarkan kalangan sarjana itu pada hakikatnya merupakan hasil dari penjabaran yang tidak beralasan dan cenderung tidak masuk akal: Bahwa mazhab Syi'ah hanyalah ajaran atau fenomena ganjil dan janggal. Kesimpulan ini mereka petik dari anggapan sebelumnya bahwa penganut mazhab Syi'ah faktanya hanyalah segelintir komunitas yang terus tumbuh dengan pesat, berdampingan dengan komunitas Muslim lain yang berbeda mazhab namun jumlahnya jauh lebih banyak dan dominan.

Kenyataan inilah yang menggiring mereka untuk beranggapan bahwa non-Syi'ah adalah satu-satunya tolok ukur yang harus digunakan untuk mendefinisikan dan melegitimasi kelompok Islam mana yang autentik, orisinal, dan lebih dahulu muncul dalam sejarah. Di samping itu, penjabaran semacam ini bertentangan dengan kenyataan adanya perbedaan dan terbaginya aliran-aliran yang dapat dijumpai dengan mudah selama ini. Adakalanya seseorang mengklaim suatu aliran sebagai paling benar bukan atas dasar kuantitas (banyak-sedikit) pengikutnya; sebaliknya kita, ada pula yang menganggap suatu akidah sebagai keliru dan sesat tanpa mempertimbangkan jumlah penganutnya.

Lagipula, mungkin saja kemunculan suatu akidah atau aliran yang dianggap sesat atau malah benar berbarengan dalam satu periode sejarah tertentu. Perlu digarisbawahi bahwa adakalanya kedua aliran itu mengusung satu misi dan konsep yang sama—misalnya, sama-sama mengaku sebagai Islam murni dan para pengikutnya merasa dirinya sebagai bagian dari umat Nabi Muhammad saw. Ini sama halnya dengan Syi'ah dan non-Syi'ah. Karena itu, prosentase dan jumlah pengikut kedua garis pemikiran yang memang kurang seimbang itu

tidak patut dijadikan bukti tentang keautentikan, keabsahan, dan kemurnian salah satunya.

Perlu dicamkan baik-baik bahwa menurut kaidah logika, sangatlah keliru dan sulit dibenarkan bila seseorang beranggapan bahwa masa kemunculan dan mulai memasyarakatnya istilah dan sebutan Syi'ah atau *tasyayyu'* berbarengan dengan masa munculnya golongan serta konsep *tasyayyu'* itu sendiri (sebagai istilah populer dan akrab bagi suatu aliran dan golongan tertentu yang berkoeksistensi dengan komunitas Muslim lain yang tampaknya sampai masa tertentu masih menganggap eksistensi dan keberadaannya hanya sebagai lawan dan pihak yang cuma berhak bersuara lirih dan bernafas tersengal). Sebab, nama dan golongan yang menyandangnya tidak mesti lahir bersamaan dalam satu rentang waktu (seperti lahirnya sesosok janin bayi yang belum diberi nama atau sebaliknya, memberi nama kepada janin yang belum lahir—hal ini seringkali terjadi).

Barangkali memang belum pernah didengar kalimat dan sebutan *"Syi'ah"* dalam percakapan sehari-hari pada zaman Nabi saw, juga setelah wafatnya. Namun, "fakta" ini belum dapat menjamin dan membuktikan bahwa golongan Syi'ah belum

pernah muncul di zaman Nabi saw, baik secara praktis operasional maupun secara teoretis dan konsepsional.

Dengan memperhatikan dan memahami dengan cermat dan terbuka segenap pokok-pokok pikiran di atas, maka, insya Allah, siapa pun bakal mampu mengambil gambaran yang jelas serta kesimpulan yang gamblang dan rasional dalam menilai dan memosisikan mazhab Syi'ah. Tentu saja semua itu tidak akan diperoleh sebelum menjawab dengan jitu dan logis dua pertanyaan pokok berikut: Bagaimana sebenarnya proses kelahiran "Mazhab Syi'ah" dan "golongan Syi'ah" itu sebenarnya?[]

Pembahasan Pertama

KELAHIRAN "MAZHAB SYI'AH"

Secara keseluruhan dan global, dapat kita pastikan bahwa *tasyayyu'* adalah "Hasil produksi pengelola motor dakwah Nabi" sejak beliau memulai karir dan menjalankan tugas sucinya sebagai Duta Luar Biasa Allah Swt. Mazhab Syi'ah merupakan formula yang berkualitas tinggi dengan khasiat yang tak diragukan lagi dan diramu secermat mungkin sebagai konsep istimewa yang dipaparkan guna menjaga kesinambungan dan keberlangsungan program kerja penyebaran dakwah Rasulullah saw, sekalgus mewujudkan cita-cita luhur beliau untuk menciptakan masyarakat yang sepenuhnya sadar

politik, sosial, dan budaya, serta maju seiring proses evolusi alam dan perkembangan yang lumrah dan normal.

Hal ini bisa kita simpulkan secara masuk akal bila memantau dengan saksama dan jeli ke arah dakwah yang merupakan proyek besar yang dicanangkan Rasulullah saw dalam lingkar batas situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Langkah dan kebijaksanaan pertama yang diambil Nabi saw dalam upaya menjaga kelancaran dan memobilisasi masyarakat ke ajang dakwah ialah mengendalikan tali pemerintahan dan kekuasaan dengan tangan beliau sendiri dan secara langsung menanganinya dengan melibatkan diri secara total dalam aksi dan operasi politik yang beliau galakkan sendiri demi kesuksesan proyek agung tersebut.

Langkah kedua adalah berusaha sekuat tenaga, dan dengan persiapan yang matang, agar program ini tidak mandek, dengan melancarkan aksi reformasi dan pembenahan total dalam tubuh masyarakat; moral, mental, tindakan, pola pikir, watak, dan seluruh aspek yang bertalian erat dengan mereka.

Patut diingat bahwa reformasi dan pembersihan total serta menyeluruh itu tentunya memerlukan jangka waktu yang tidak sebentar serta menuntut

kekuatan yang dapat diandalkan untuk mengawal perjalanan dakwah dalam mencapai kesuksesannya yang paling gemilang dan agung, sekaligus demi menepis dan menyingkirkan segala hambatan dan gejala-gejala kelesuan yang bisa mengganggu kelancaran proyek dakwah itu. Mengingat perbedaan antara Islam dan budaya jahiliah sangat jauh jaraknya dan bersifat mendasar, maka tugas berat beliau adalah merintis sejak awal bagi terciptanya manusia Muslim seutuhnya, dari manusia yang sama sekali terasing dari nilai-nilai kesopanan dan telah menjadi bagian dari kedunguan jahiliah yang luar biasa; membenahi manusia bermental dan berpikiran jahil dengan membersihkannya dari segala jenis noda dan pengaruh kotor serta membebaskannya dari jeratan dan belenggu budaya jahiliah.

Dalam memulai langkah baru ini, Rasulullah saw telah mengambil sikap yang mencengangkan dengan mempelopori aksi "sapu bersih" secara total terhadap basis-basis jahiliah dalam tempo relatif singkat, sekaligus membuahkan hasil yang sangat spektakuler dan mengagumkan. Semestinya reformasi itu harus dilanjutkan dan tidak berhenti manakala diketahui bahwa Rasul saw meninggal dunia. Perlu diketahui bahwa beliau seringkali

memberitahukan tentang waktu "kepergian"nya (maksudnya, wafatnya beliau) yang semakin dekat. Hal itu sering dikatakannya, baik secara terang-terangan maupun secara implisit, sebagaimana dalam peristiwa Haji Wada (Haji Perpisahan) yang jelas-jelas memberi kesan kepada kita bahwa beliau tidak wafat secara tiba-tiba. Itu artinya, beliau mempunyai .kesempatan luang untuk memikirkan langkah-langkah berikut yang semestinya diambil dengan mempersiapkan rancangan dan konsep yang sempurna dan jelas demi tegaknya semboyan proyek dakwah yang telah dirintisnya--apalagi selaku Muslim, kita yakin bahwa sudah merupakan tugas dan kebijaksanaan Allah berdasarkan sifat belas-kasih dan kelembutan-Nya untuk melestarikan dakwah sehingga menggapai kesuksesan yang dicanangkan melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, kita sadari bahwa hanya tersedia tiga solusi (jalan) yang mungkin salah satunya telah ditempuh Rasulullah saw demi masa depan dan keberhasilan program pengembangan dakwah beliau.

Solusi Pertama

Bersikap pasif terhadap masa depan dan kelanjutan misi dakwah. Dengan kata lain, beliau

hanya mencukupkan dirinya dengan menyelesaikan tugas pemeliharaan dakwah selama masa hidupnya. Adapun untuk masa berikutnya, nasib dakwah suci tersebut bergantung pada kondisi yang berkembang dengan segala kemungkinan dan kejutannya yang akan timbul.

Solusi dan interpretasi ini tidak layak bagi Rasulullah saw. Mustahil beliau tidak peduli terhadap kelangsungan dakwah selanjutnya (maksudnya, setelah beliau wafat). Sebab, alternatif dan anggapan "Rasul bersikap masa bodoh" ini hanya berdasarkan pada kemungkinan yang tidak masuk akal dan sangat tidak realistis.

a. Dasar Pertama

Bahwa boleh jadi sikap dingin yang diambil dan diperlihatkan Nabi saw tidak akan mengganggu kelancaran proses dakwah setelah beliau wafat. Sebaliknya pula, masyarakat dengan sendirinya akan mengandalkan kreativitasnya serta menyadari penuh tanggung jawab untuk mengembannya sekaligus mampu bertindak selaras dengan kebijaksanaan dan langkah yang pernah diambil Nabi saw serta seiring dengan apa yang telah digariskannya.

Dasar bagi kemungkinan ini kurang realistis. Bahkan umumnya kenyataan menunjukkan

sebaliknya-dengan membandingkan proses dakwah yang telah dirintis Nabi saw. Dakwah Nabi saw merupakan serangkaian upaya reformasi total secara tuntas dan mengakar. Proses tersebut digalakkan dengan dasar, tujuan, dan cita-cita untuk membina masyarakat baru dan segar, sekaligus mencabut segala jenis akar yang sudah lama sekali bercokol seraya melepaskan segala tali kotor jahiliah yang selama berabad-abad menjerat mereka serta menjadi sistem sosial satu-satunya dan cermin bagi pola hidup sehari-hari mereka. Operasi penyapuan sisa-sisa kanker jahiliah ini akan terbentur dengan kemungkinan-kemungkinan berbahaya yang timbul sebagai akibat negatif dari kekosongan dan ketiadaan seorang pemimpin atau akibat psikis (kejiwaan) dari kematian seorang pemimpin (nabi) yang tidak meninggalkan pesan atau mewariskan konsep bagi program pemerataan dakwah, juga sebagai dampak dari tindakan spontan dan upaya penyelamatan sekonyong-konyong dalam rangka menanggulangi dan mengisi ruang yang kosong yang ditinggalkan sang pemimpin. Secara alamiah, kekosongan itu menuntut tindakan penyelamatan darurat secara cepat guna mengisinya dengan tindakan dan sikap yang juga cepat dan spontan. Dengan kata lain

keadaan tidak peduli terhadap kekosongan dan kesulitan. Keadaan hanya meminta pemimpin dan pengisi lubang. Hal ini akan lebih jelas lagi kalau kita memantau lebih dekat dan saksama; bahwa masyarakat pada saat itu sedang dilanda kegelisahan dan tidak tahu apa yang semestinya diperbuat, mengalami depresi yang amat kuat karena ditinggal wafat seorang pemimpin kharismatik dan sangat berpengaruh.

Bila kita beranggapan bahwa Nabi saw telah meninggalkan masyarakat dan kehidupannya tanpa terlebih dahulu mempersiapkan rancangan dan agenda kerja yang matang dan handal demi menyongsong masa depan berikut segenap tantangan dan perubahannya, maka sebagai dampaknya, akan timbul tindakan dari pihak masyarakat secara gegabah dan tidak sistematis yang "kebetulan" merasa bertanggung jawab dan berkepentingan menangani masalah untuk pertama kali. Hal mana, masalah-masalah tersebut sangat tabu dan sulit ditangani bila tanpa bimbingan pemimpin sebelumnya. Apalagi bila itu ditangani pihak amatiran (bukan profesional), sementara masyarakat pada masa itu tidak mengerti dan tidak mempunyai gambaran yang cukup tentang kemampuan dan kapasitas

mereka yang berkenaan dengannya. Namun di sisi lain, kekosongan pemimpin itu menuntut tindakan segera dan secepatnya dilaksanakan, tepat pada saat masyarakat sedang dicekam perasaan duka dan dirundung kegelisahan karena ditinggal pergi Sang Pemimpin Besar yang menemui Kekasih Sejatinya Allah Swt tanpa permisi.

Adalah logis bila kebingungan ini sedikit banyak menghambat dan mengganggu konsentrasi dan menimbulkan ketegangan dan kepincangan dalam tindakan: sampai-sampai salah seorang sahabat senior berteriak-teriak histeris,

"Rasulullah belum mati! Rasulullah tidak akan mati! Siapa yang mengatakan dia telah mati!"

Ini menandakan bahwa kebingungan telah melanda seluruh lapisan masyarakat. Sikap lepas kontrol sahabat kawakan ini merupakan cermin dari pendapat umum yang ketegangannya belum reda karena ditinggal wafat oleh "pengasuh," "ayah," "pemimpin" dan sekaligus kebanggaan mereka, Nabi Muhammad saw, serta disebabkan tak ada penggantinya yang sesuai.

Di samping semua itu, terdapat beberapa bahaya yang mengancam, yang timbul akibat dari

krisis integritas dan intelektualitas serta kenaifan mengenai seluk-beluk dan perjalanan dakwah selanjutnya. Pada saat genting dan mencekam itulah dibutuhkan sosok pemimpin yang prima dan arif seperti Nabi saw. Bahaya lain yang akan timbul adalah akibat buruk dari tindakan mendadak dan gerak serba refleks masyarakat dalam menanganinya, yang niscaya tidak senada dan sealur dengan cara yang ditempuh Rasulullah saw. Lebih dari itu, tindakan gegabah tersebut cenderung bertentangan dengan tuntutan misi berikut konsekuensi yang diusung Rasulullah saw berupa melenyapkan pertentangan klasik di tengah masyarakat yang kala itu terpecah ke dalam kelompok-kelompok dan kubu-kubu—seperti antara kelompok Muhajirin dan Anshar (masyarakat pendatang dan penduduk asli), antara suku Quraisy yang besar dengan suku-suku lain, juga antara penduduk Kota Mekkah dan penduduk Kota Madinah.

Bahaya-bahaya tersebut akan lebih menakutkan bila kita sisipkan faktor oknum-oknum (kaum munafik). Terlebih setelah kita mengetahui bahwa jumlah mereka bertambah banyak setelah Kota Mekkah ditaklukkan (di mana penaklukan itu membuat orang-orang Quraisy ketakutan

dan mengucapkan dengan terpaksa dua kalimat Syahadat, dan bukan atas dasar kepuasaan hati dan kemantapan iman mereka sendiri).

Bahaya-bahaya ini tidak hanya menimpa masyarakat dan mengancam keberadaan Islam saja. Akan tetapi, semua itu merupakan refleksi alamiah dari tidak adanya seseorang yang mampu menggantikan pemimpin agungnya yang telah wafat. Masyarakat pada saat itu tidak hanya kehilangan seorang pemimpin, tapi juga kehilangan pengasuh berkharisma tinggi, yang bergelar *'Khatamul Anbiya'* serta penyempurna seluruh ajaran para nabi.

Abu Bakar, dengan alasan hendak menyelamatkan umat, telah mengambil-alih tampuk kekuasaan dengan gesit. Tindakan positif ini dilakukannya—konon—demi masa depan dakwah dan kesinambungannya.

Kekhawatiran dan kecemasan itu juga terlihat ketika beberapa orang berbondong-bondong menuju Umar bin Khaththab sambil berteriak-teriak,

"Sudikah Anda memimpin? Masyarakat sangat cemas akan kekosongan seorang pemimpin padahal saat itu situasi dan kondisi sudah kembali stabil

sejak upacara pelantikan dan penobatan Abu Bakar sebagai Khalifah."[1]

Kekhawatiran demikian juga merundung hati Umar. Hal ini terlihat dalam penunjukannya kepada enam orang dari rekan-rekannya sebagai kandidat-kandidat terbatas jabatan khalifah. Ini pertanda bahwa betapa besar kekhawatiran sahabat senior ini saat melihat dan membayangkan bahaya-bahaya yang bakal timbul akibat kekosongan seorang pemimpin dan tidak adanya pengganti berikutnya.

Umar menyadari pelbagai bahaya dan gawatnya situasi jika tidak ada seseorang yang segera mengendalikan sidang darurat di Saqifah Bani Sa'idah dan berikut dampak negatif dari cara pembaiatan dan pemilihan Abu Bakar yang dilangsungkan secara mendadak itu. Kekecewaan tersebut tercermin dalam kesaksiannya di detik-detik terakhir sisa hidupnya. Kesaksian itu berbunyi demikian,

"Pembaiatan Abu Bakar sebenarnya adalah serpihan api (penyelewengan), hanya saja Allah telah menjaga kaum Muslim dari pengaruh buruk pembaiatan tersebut!"[2]

---

[1] *Tarikh ath-Thabari, juz 5, hal. 26.*

[2] *Tarikh ath-Thabari, juz 3, hal. 42.*

Abu Bakar sendiri pernah mengemukakan penyesalannya atas tindakannya yang tergesa-gesa menerima tawaran untuk memimpin tersebut. Dia mengutarakan alasan penerimaan (baiat sebagai khalifah) bahwa dirinya hanya ingin menyelamatkan keadaan yang sudah kritis dan membayangkan tentang betapa bahayanya jika tidak ada seorang pun yang menggantikan posisi Nabi saw. Itu tergambar dalam keterangan yang diberikannya,

"Rasulullah meninggal pada saat masyarakat masih baru menanggalkan busana pengaruh jahiliah mereka dan memasuki babak hidup baru. Aku khawatir masyarakat akan kacau balau dan kembali sesat lagi, sedangkan sahabat-sahabatku tak peduli, bahkan sebaliknya menggantungkan tanggung jawab ini kepadaku saja."[3]

Jadi, apabila hal-hal di atas benar dan terbukti, maka tak ayal lagi bahwa Rasulullah akan lebih arif memikirkan dan merasakan efek dan bahaya yang akan timbul akibat dari sikap pasif tersebut. Beliau tentu lebih mengerti tuntutan dan langkah apa yang harus diambil demi melakukan pembenahan dan reformasi yang dirintisnya sendiri terhadap

---

[3] *Syarh Nahjul Balaghah, juz 6, hal.42.*

masyarakat Islam yang baru kemarin meninggalkan kehidupan jahiliah yang sudah berabad-abad dijadikan sistem hidup mereka—sebagaimana diutarakan Abu Bakar bin Abi Qahafah sendiri.

b. Dasar Kedua

Rasul mengambil sikap pasif seperti itu atas dasar bahwa tugas utama beliau adalah mengawal dakwah Islamiah dan berhenti pada saat wafatnya. Maka, sekalipun menyadari efek negatif dari sikap pasif itu, namun beliau tidak merasa bertanggung jawab untuk memikirkan masa depan dan prospek misi yang diembannya. Yang penting baginya adalah menjaga dakwah pada masa hidupnya dan telah memetik keuntungan bagi pribadinya.

Dasar kemungkinan dan interpretasi sikap pasif dengan keterangan demikian tidak relevan dan tidak sesuai dengan kriteria beliau sebagai sosok pemimpin ideologi yang begitu arif dan bijaksana. Apalagi kita memandangnya sebagai Nabi saw termulia yang mempunyai hubungan supranatural dan transenden dengan Allah Swt secara langsung dalam mengatasi segala urusan yang berkaitan dengan misi risalah, serta selaku pemimpin paling unggul yang merupakan manifestasi sempurna

bagi seluruh kriteria dan wadah yang berisikan segala jenis sifat dan syarat seorang pemimpin yang handal dalam soal ketulusan, loyalitas, kesetiaan dan pengorbanannya yang tak terhingga dalam menyukseskan misi dakwah. Terbukti dalam buku-buku sejarah bahwa ketika Rasulullah saw hampir menghembuskan nafasnya yang terakhir di atas ranjang pembaringannya dan pada saat paling kritis serta saat rasa sakitnya mencapai puncak, beliau masih merasa bertanggung jawab untuk menyiapkan pasukan perang yang memang sejak sebelumnya telah direncanakan untuk segera diberangkatkan di bawah pimpinan komandan Usamah bin Zaid yang telah ditunjuknya untuk segera meninggalkan Kota Madinah menuju medan tempur. Berulang-ulang kali beliau berteriak sambil menyeru dengan nada jengkel dan marah,

"Siapkan pasukan, Usamah! Satuan tempur Usamah harus segera bertolak!"[4]

Betapa besar perhatian Nabi saw pada masalah-masalah militer, padahal pada saat itu beliau akan segera bertemu dengan Kekasihnya (Allah) dan meninggalkan masyarakat yang telah dibinanya

---

[4] *Ibnu Atsir, Tarikh al-Kamil.*

untuk selamanya. Beliau tahu bahwa beberapa saat lagi beliau akan meninggalkan kehidupan dunia yang fana ini. Namun, detik-detik terakhir dari sisa hidup itu tidak menghalangi atau mengurungkan tekad dan tanggung-jawabnya: meskipun beliau tahu betul akan hasil dari pertempuran yang diserukannya itu menang atau kalah. Jika sedemikian besar perhatian beliau pada masalah militer, maka bukankah suatu anggapan yang sangat tidak sesuai dan nihil bila dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw tidak memikirkan masa depan dakwah secara keseluruhan, yang mana urusan militer merupakan salah satu dari aspek-aspek penunjangnya. Memalukan sekali bila kita beranggapan bahwa beliau sama sekali tidak memperhitungkan dan mengukur bahaya-bahaya besar yang kemungkinan bakal mengganggu kelangsungan dakwah suci.

Sebenarnya, apa yang dilakukan Rasulullah saw pada detik-detik yang paling mendebarkan di akhir hidupnya itu sudah cukup akurat untuk memberikan bukti nyata yang menolak mentah-mentah solusi pertama sekaligus merupakan gambaran yang cukup jelas bahwa Rasulullah saw tidak sepicik dan senaif apa yang mereka bayangkan dan perkirakan: bahwa Nabi saw tidak peduli terhadap prospek dan nasib

dakwah. Di samping itu, terdapat sebuah teks hadis yang disepakati kalangan Syi'ah dan Ahlusunah, yang terjemahannya adalah sebagai berikut,

Ketika Rasulullah saw hampir menghembuskan nafas terakhirnya dan segera menemui Kekasihnya Yang Mahakuasa, sementara pada saat itu terdapat beberapa orang yang berada dalam rumah beliau termasuk sahabat Umar bin Khaththab, beliau meminta dengan suara parau dan tersendat-sendat sambil menahan rasa sakit dan nyeri,

"Berikan padaku selembar kertas dan pulpen. Aku tuliskan untuk kalian semua sebuah pusaka tertulis, yang jika kalian mematuhi isinya, niscaya kalian tidak akan sesat setelah aku tinggal pergi."[5]

Usaha yang dilakukan Rasulullah saw ini dengan jelas menunjukkan bahwa beliau memikirkan dan sangat prihatin terhadap bahaya-bahaya yang bakal mengancam masa depan dakwah serta menyadari sepenuhnya tentang betapa pentingnya menggariskan suatu konsep dan agenda kerja guna menyelamatkan umat dari penyimpangan sekaligus melindungi

---

[5] *Musnad Ahmad bin Hambal, jil.1, hal.300; Shahih Muslim Naisyaburi, jil.2, Bab al-Washaya; dan Shahih Bukhari, jil.1, Kitab an-Nikah.*

proyek tersebut dari kemandekan dan kegagalan. Bertolak dari hal itu, kita dapat berkesimpulan bahwa tidak mungkin Rasulullah saw bersikap pasif dan dingin terhadap prospek dakwah.

Solusi Kedua

Rasulullah saw merencanakan beberapa langkah dan terobosan demi masa depan dan pengembangan dakwah setelah wafatnya beliau dengan bersikap positif dan tanggap terhadap prospek misinya, yaitu dengan menciptakan sistem negara dan pemerintahan atas dasar *syura* (musyawarah) yang diperankan oleh generasi Muhajirin dan Anshar. Kedua kelompok revolusioner tersebut dijadikan sebagai tulang punggung pemerintahan dan bertindak selaku motor dakwah dan pembangunan dakwah itu sendiri dalam setiap proses dan fase perkembangannya.

Untuk lebih jelasnya, kami ajukan beberapa alasan dalam keterangan sebagai berikut,

Seandainya anggapan bahwa Nabi saw menaruh perhatian dan bersikap tanggap terhadap masa depan dakwah dengan melandaskan konsep pemerintahan *syura* setelah wafatnya dan menjadikan *syura* sebagai dinding pelindung proyek pembinaan dakwah itu

semuanya benar, maka semestinya Rasulullah saw menggalakkan upaya pengaderan secara intensif seputar konsep *syura* dengan segala batas dan garisnya sekaligus mengesahkannya sebagai sistem tunggal yang dibenarkan dan sangat luhur dalam Islam—mengingat masyarakat pada masa itu merupakan masyarakat yang sejak berabad-abad hidup di bawah pengaruh sukuisme, rasialisme, dan tidak mengenal sama sekali sistem permusyawaratan. Mereka telah tumbuh mekar di bawah pengaruh klanisme yang lebih mengunggulkan faktor kekuatan fisik, kekayaan, dan warisan leluhur.

Dengan mudah kita dapat menyadari bahwa Nabi saw belum pernah terbukti dalam sejarah hidupnya telah mengadakan penataran sistem *syura* secara lengkap dengan segala batas dan kerangkanya. Sebab, kalau memang beliau melakukan hal itu, maka itu pasti tercermin dalam sabda-sabda, perilaku dan pola pikir masyarakat atau sedikitnya terpantul pada tingkah laku dan cara berpikir generasi senior Muhajirin dan Anshar selaku pengawal elit revolusi, yang pada glirannya akan tegas dan bertanggung jawab menerapkan sistem tersebut sebagai sistem negara yang konon dicetuskan dan disahkan Nabi saw sebagai bentuk pemerintahan. Namun semua

itu tidak terbukti dalam kenyataan hidupnya serta tidak terkesan dalam hadis dan sabda-sabda beliau. Hadis-hadis Nabi saw tidak pernah berbicara dan menerangkan secara lengkap dan serius tentang sistem *syura* ini. Di samping itu, secara keseluruhan, tindakan Muhajirin dan Anshar tidak memberi kesan bahwa mereka memahami seluk-beluk sistem *syura* yang mereka katakan dan elu-elukan itu. Komunitas sahabat pada saat itu terbagi menjadi dua kelompok yang saling bertentangan satu sama lain:

- Golongan yang berkiblat kepada Ahlulbait as (keluarga Rasulullah saw).
- Golongan yang dipelopori beberapa tokoh sahabat yang turut menghadiri sidang darurat di Saqifah Bani Sa'idah.

Prinsip dan garis pemikiran golongan pertama adalah berpegang teguh pada konsep *Wishayah* dan Imamah, memprioritaskan faktor kerabat sebagai salah satu dasar (karena penghuni rumah lebih mengetahui isi rumahnya daripada orang lain-*peny.*) dan *syura* bukanlah sistem utama dalam Islam dan kenegaraan.

Prinsip kukuh dan garis pemikiran golongan kedua adalah bahwa *syura* merupakan sistem

pemerintahan Islam setelah Nabi saw meninggal dunia. Akan tetapi pola pikir dan tingkah laku serta semua kebijaksanaan politik golongan berkuasa ini tidak senada dengan *syura* yang mereka dengungkan sendiri sebagai sistem tunggal dalam pembentukkan sebuah pemerintahan dalam Islam. Terbukti bahwa mereka sendiri tidak konsekuen dengan prinsip *syura* tersebut sekaligus kurang konsisten dengan Sumpah Setia Saqifah Bani Sa'idah, baik pada masa hidup Nabi saw maupun setelah beliau wafat. Abu Bakar pada detik-detik terakhir hidupnya di atas pembaringan menunjuk rekannya, Umar bin Khaththab, sebagai penggantinya dan memangku jabatan kekhalifahan dalam selembar surat kenegaraan yang ditulis Usman bin Affan (selaku sekretaris negara). Berikut adalah isi dari surat tersebut:

> *"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.*
>
> Berikut ini, Abu Bakar selaku Pengganti Rasulullah berpesan kepada para Mukmin dan Muslim. Salam sejahtera bagi kalian. Saya haturkan puji syukur ke Hadirat Allah demi kalian semua.
>
> Bersama ini, saya dengan resmi telah menunjuk rekan saya yang bernama

Umar bin Khaththab sebagai pemimpin. Maka harapan dan himbauan saya adalah semoga hendaknya kalian mendengar dan mematuhinya. Sekian.

Setelah penulisan surat itu selesai, Abdurrahman bin Auf masuk. Namun, begitu mendengar berita penunjukan telah dilaksanakan, dia langsung protes sambil berkata kepada Abu Bakar,

"Hai Khalifah! Bagaimana Anda ini sebenarnya?"

Abu Bakar menjawab dengan nada bertanya,

"Kenapa kalian semua memprotes penunjukan itu dan menambah berat bebanku lalu masing-masing menuntut jabatan itu."

Pengangkatan yang dilakukan Abu Bakar dan sikap protes Abdurrahman bin Auf ini membuktikan bahwa sang khalifah sendiri tidak memahami secara mendalam tentang logika sistem *syura*; juga menunjukkan bahwa dia sendiri tidak merasa berhak menunjuk atau mengangkat seseorang sebagai pemimpin secara absolut di antara sekian banyak sahabat lainnya. Sang khalifah tidak mempunyai pemahaman bahwa pengangkatan seperti itu semestinya secara otomatis menuntut

konsekuensi dan loyalitas masyarakat Muslim agar taat dan mematuhinya, sehingga Abu Bakar tidak perlu sampai menghimbau rakyat agar mematuhi pemimpin baru mereka. Surat pengangkatan resmi yang dikeluarkan Abu Bakar itu bukan hanya sekadar usul atau buah pendapat biasa. Namun, surat tersebut bernada perintah dan ketetapan yang bersifat absolut dan tak dapat diralat atau diganggu-gugat.

Terbukti bahwa Umar juga merasa berhak mengangkat secara individu seorang pengganti dengan cara menunjuk enam rekannya sebagai calon-calon tetap dan terbatas dan orang-orang yang di luar enam anggota calon itu hanya berhak mendengar, menonton, dan puas dengan hasilnya saja. Suara orang ketujuh di situ tidak akan digubris sama sekali.

Pengangkatan versi Umar ini jelas tidak berdasarkan *syura* yang pada dasarnya mengutamakan faktor pengambilan suara terbanyak. Penunjukan yang dilakukan Umar tidak terlalu berbeda dengan gaya penunjukan Abu Bakar kepadanya pada masa akhir hidupnya di atas ranjang. Kedua-duanya tidak konsekuen pada nilai dan tuntutan permusyawaratan yang ideal, yang sebelumnya selalu mereka gunakan

sebagai alat dan alasan dalam berkampanye dalam *Majelis Saqifah Bani Sa'idah*. Ketika ditawari jabatan kekuasaan oleh masyarakat, Umar pernah bergumam, "Aku harus jadi pemimpin sekalipun Muhajirin menolak."

Kalangan Muhajirin tak kalah gertak. Mereka berteriak lantang, "Kami adalah orang-orang di antara sekian banyak Muslim yang pertama kali memeluk Islam kemudian jejak kami ditiru orang-orang lain. Kami juga kerabat Rasulullah saw dan golongan ningrat Arab!"

Dan, ketika kelompok Anshar mengajukan usul pemerintahan koalisi dengan dua pemimpin yang bergantian dalam jangka masa jabatan tertentu dari pihak Muhajirin dan Anshar, Abu Bakar segera menolak seraya berkata,

"Tatkala Rasulullah saw diutus, saat itu kebanyakan masyarakat Arab merasa berat sekali untuk mencampakkan ajaran nenek moyangnya. Sedangkan kami saat itu (maksudnya, Muhajirin) dipilih oleh Allah Swt dan diistimewakan ketimbang seluruh orang karena kami berani membenarkan semua ajaran yang dibawa dan disebarkannya. Kami adalah orang-orang dekat dan kerabat beliau, sekaligus orang-orang yang berhak dan pantas

memegang kekuasaan setelah wafatnya ketimbang selain kami. Siapa pun yang berani membantah atau memprotes atau merebut, maka mereka adalah orang-orang yang zalim."

Khabbab bin Mundzir, dalam pesannya kepada kubu Anshar, berkata,

"Bersatulah! Orang-orang lain sedang menganiaya dan hendak merampas hak kalian. Jika mereka tetap bersikeras untuk menolak, maka kita akan menuntut dua pemimpin dari pihak kita dan pihak mereka."

Sikap Khabbab tidak mendapatkan respon dan tanggapan positif dan gagasannya langsung ditolak mentah-mentah oleh Umar dengan ucapannya,

"Tidak mungkin satu negara dikendalikan oleh dua pemimpin; ibarat dua pedang dalam satu sarung. Siapa yang berani merebut kepemimpinan Muhammad dari tangan ahli-ahli warisnya, sementara kami adalah orang-orang terdekat dan kerabatnya. Orang yang masih berniat merebut adalah orang-orang yang siap musnah dan celaka."

Cara penunjukan yang dilakukan khalifah pertama dan khalifah kedua, kemudian sikap pasif masyarakat terhadap cara-cara tersebut serta pada

pemikir generasi Anshar dan Muhajirin, berikut ungkapan-ungkapan dan strategi yang digunakan Muhajirin dalam upaya memonopoli kekuasaan dan membatasi wewenang hanya bagi kalangan mereka sendiri, sekaligus langkah-langkah Muhajirin sendiri dalam mendiskreditkan kalangan Anshar serta tidak melibatkan mereka dalam pesta kekuasaan, lalu faktor propaganda dan luapan-luapan sentimentil berbau kesukuan dan kesombongan yang dikampanyekan dan disuarakan di gedung pertemuan tertutup Saqifah Bani Sa'idah, seperti luapan sombong yang menyerukan, "Kami semua adalah masyarakat elit dan ningrat bangsa Arab dan kami adalah kerabat Rasulullah," juga kesediaan dan kebulatan tekad kedua belah pihak, Anshar dan Muhajirin, serta penyesalan Abu Bakar yang sangat mendalam sekalipun telah memenangkan kompetisi jabatan khilafah pada detik-detik terakhir hidupnya, "Mengapa dulu tak pernah kutanyakan pada beliau mengenai siapa yang sebenarnya berhak dan pantas memangku jabatan khalifah"; semua itu membuktikan dengan jelas bahwa generasi Muhajirin dan Anshar termasuk pribadi-pribadi yang berhasil mengambil-alih tampuk kekuasaan belum memiliki gambaran

yang luas dan pengetahuan yang mendasar tentang konsep dan seluk-beluk *syura* secara sistematis.

Lantas, bagaimana mungkin kita beranggapan bahwa Rasulullah saw telah menggalakkan penataran seputar *syura* secara konsepsional dan bahwa beliau telah mempersiapkan dengan matang generasi Muhajirin dan Anshar untuk mengendalikan pemerintahan dan mengemban tugas penyebaran misi dalam konteks sistem *syura*; sementara kita sendiri belum pernah menemukan realitas mengenai sistem tersebut dalam sepak terjang dan corak pikir masyarakat Islam pada masa itu.

Kita juga tidak beranggapan bahwa Rasulullah saw telah menggariskan konsep *syura* secara sempurna dalam batas hukum dan pemahamannya. Juga tidak terbukti bahwa beliau telah mengkader dan mengajarkannya secara sistematis dan sempurna kepada umat Islam.

Semua yang telah dilaksanakan Nabi saw dalam segala aspek kehidupannya telah menunjukkan kepada kita bahwa beliau belum pernah memaparkan *syura* sebagai konsep dan sistem yang baru kepada masyarakat. Sebab, tidak mungkin konsep itu lenyap begitu saja dalam kenyataan bila memang

benar-benar telah dihidangkan sebagai konsep yang harus diterapkan dan dijadikan sebagai cara untuk membentuk pemerintahan baru.

Kenyataan tersebut dapat kita lihat dengan jelas melalui keterangan berikut:

1. Sistem pemerintahan *syura* adalah sistem yang serba baru dan mengherankan bagi lingkungan dan kondisi kaum Muslim pada awal sejarah kebangkitan Islam. Jika Rasulullah saw bermaksud membangun sebuah sistem baru, maka konsekuensinya, beliau akan menyodorkannya secara mendalam dan terperinci. Namun, sampai saat ini, belum terbukti bahwa Rasulullah saw mengajarkan kepada masyarakat, konsep *syura* tersebut.
2. *Syura*, sebagai sebuah konsep yang penting dan mendasar, tidak cukup hanya dengan dibeberkan begitu saja. Sebab, jika hanya demikian, besar kemungkinan, *syura* pernah dipaparkan namun tidak secara sempurna dan terperinci, serta tanpa batas-batas yang jelas dan penjelasan yang menyeluruh seputar kriteria-kriteria calon khalifah yang seyogianya dipilih, berikut syarat dan tolok ukur pemilihan; apakah

pemilihan tersebut berdasarkan jumlah dan kuantitas, ataukah berdasarkan pada kualitas kecerdasan dan kriteria-kriteria lainnya yang dapat dijadikan gambaran dan batas-batas konsep-konsep tersebut sehingga dapat dengan mudah diterapkan dan direalisasikan manakala Rasulullah saw wafat.

3. Pada hakikatnya, *syura* itu dapat dikategorikan sebagai tindakan masyarakat yang bertujuan membangun pemerintahan yang dilandasi sistem permusyawaratan serta berusaha bertindak untuk menentukan nasibnya sendiri. Ini merupakan tanggung jawab bersama setiap individu yang tergolong sebagai anggota tetap Majelis Permusyawaratan. Artinya, jika konsep dan sistem negara semacam ini absah dan dibenarkan syariat, maka tugas para sahabat dan masyarakat pada saat itu adalah segera menjalankan dan merealisasikan konsep tersebut ke dalam sistem pemerintahan, persis ketika Rasulullah saw menghembuskan nafas harum dan sucinya yang terakhir. Perlu diketahui, pemilihan seperti itu tidak terbatas pada beberapa gelintir orang saja (sebagaimana yang terjadi dalam sidang

terbatas di Saqifah Bani Sa'idah. Sebab, seluruh individu masyarakat harus diikutsertakan dan setiap Muslim memiliki hak suara. Usul mereka sangat penting dan dibutuhkan sekali demi suksesnya pemilihan umum; sebaliknya, seluruh indivdu masyarakat juga harus merasa berkepentingan dan bertanggung jawab dalam menyukseskannya.

Atribut-atribut di atas telah menjabarkan bahwa jika Nabi saw telah resmi memprakarsai *syura* sebagai konsep dan cara yang sebenarnya bagi pembentukan sebuah pemerintahan baru pasca wafatnya beliau, maka semestinya beliau—selaku pemimpin dan pembina masyarakat yang arif dan bijaksana—memaparkan konsep tersebut secara terpenci, dan bukan hanya membeberkannya sepintas lalu. Lebih dari itu, beliau juga harus mempersiapkan dan memupuk mental dan jiwa yang kokoh serta menutupi setiap lubang dan celah, serta menatar mereka sedemikian apik dan sempurna dalam berbagai aspek—baik kuantitas dan kualitas, juga mutu pemahamannya. Tidak mungkin konsep penting itu hilang dan mencair begitu saja di tengah-tengah masyarakat sejak pemimpin mulia mereka meninggal dunia.

Mungkin juga muncul anggapan bahwa Nabi saw pernah menyodorkan konsep *syura* secara wajar dan sesuai dengan bentuk dan kadar, serta kualitas dan kuantitas, tertentu sesuai dengan kebutuhan yang ada, sehingga masyarakat Muslim sanggup mencerna dan menjangkaunya. Hanya saja, faktor-faktor politik tertentu secara tiba-tiba telah menutupi kenyataan yang sebenarnya. Faktor-faktor tersebut telah memaksa masyarakat untuk menyimpan dan merahasiakan segenap apa yang telah mereka dengar dari Nabi saw perihal konsep *syura* berikut hukum dan perinciannya.

Tapi anggapan semacam ini tidak praktis. Sebab, faktor tersebut, bagaimanapun kandungannya, tidak berkaitan secara langsung dengan kalangan kaum Muslim kelas bawah yang terdiri dari lapisan masyarakat (sahabat) yang tidak diberi bagian dan peran dalam percaturan serta kejadian-kejadian politik yang berlangsung pada hari-hari setelah Nabi saw wafat serta tidak ikut menghadiri sidang darurat Saqifah Bani Sa'idah, apalagi berperan dalam sidang tersebut. Sikap mereka cenderung pasif, layaknya sikap para penonton yang adem-ayem saja serta menerima begitu saja. Perlu dicamkan baik-baik

bahwa mereka adalah mayotitas individu dalam masyarakat.

Seandainya *syura* itu dipaparkan oleh Rasulullah saw sesuai dengan kerangka dan bentuk yang diharapkan, maka sudah barang tentu konsep tersebut tidak hanya didengar beberapa gelintir orang dari kalangan sahabat saja, melainkan juga akan didengar dan diketahui seluruh lapisan masyarakat. Selain pula akan terpantul secara alamiah dalam cara dan tindakan rata-rata individu sahabat, persis sebagaimana terpantul dari sabda dan hadis-hadis Rasulullah saw tentang keutamaan Imam Ali bin Abi Thalib dalam cara dan tindakan para sahabat, sekalipun itu bertentangan dengan garis pemikiran dan kondisi yang berkembang pada saat itu.

Begitu juga seharusnya dengan konsep *syura*. Namun, konsep ini sama sekali tidak tercermin dalam cara berpikir mereka (para sahabat). Bahkan mereka sendiri saling berselisih pendapat tentang berbagai sikap politik. Kemudian perselisihan tersebut disusul dengan terpecahnya individu-individu yang selalu mengelu-elukan *syura* ke dalam beberapa kelompok, yang masing-masingnya meneriakkan slogan *syura* dan mengklaim kelompoknya sebagai yang paling konsekuen dan konsisten dengan nilai dan konsep

tersebut. Mereka menjadikan *syura* sebagai dalih dan senjata untuk mencapai kepentingan politik masing-masing. Sekalipun demikian, mereka semua tidak konsekuen dan konsisten dengan konsep yang mereka obral dan gembar-gemborkan itu. Dengan kata lain, mereka sendiri tidak merealisasikannya sebagai sebuah sistem serta tidak dijadikan panduan dalam membentuk sebuah negara dan pemerintahan. Padahal, mereka sendiri mengklaim bahwa konsep itu benar-benar dicanangkan Nabi saw.

Kenyataan ini tergambar dengan jelas dalam sikap sahabat Thalhah terhadap penunjukan Khalifah Abu Bakar dan kekesalannya terhadap penunjukan tersebut dengan menggunakan *syura* sebagai senjata untuk menolak dan memprotes proses penunjukan tersebut. Thalhah mengecam sikap dan tindakan Abu Bakar itu sebagai bersifat gegabah yang bertentangan dengan pesan dan konsep serta cara bermusyawarah yang telah digariskan Rasulullah saw.

Jika memang benar bahwa Nabi saw telah memupuk dan mengubah generasi pertama Muhajirin dan Anshar menjadi penegak dan penyebar-penyebar dakwah serta sebagai generasi yang bertanggung jawab mengembangkan proyek perombakan, maka sebagai konsekuensinya, Rasulullah saw seharusnya

mengerahkan dan mempersiapkan secara matang generasi tersebut dalam hal intelektualitas dan loyalitas keagamaannya, sehingga dapat memegang erat-erat teori ini kemudian menerapkannya dengan penuh kesadaran dan pengetahuan mendalam serta menjadikan pedoman-pedoman yang digariskan Rasulullah saw sebagai satu-satunya penyelesaian bagi segenap kesulitan yang berpotensi menghambat kelancaran dan gerak laju program penyebaran dakwah di masa mendatang (pasca Rasulullah saw wafat). Apalagi telah kita ketahui bahwa beliau sudah seringkali memberi kabar gembira akan tibanya masa tumbangnya monarki (kekaisaran) Kisra dan sang kaisar. Semua itu merupakan pertanda bahwa proyek dakwah, kelak setelah beliau wafat, akan menghadapi kesuksesan yang gemilang, sekaligus isyarat bagi masyarakat bahwa jumlah umat Islam akan bertambah banyak dan wilayah kekuasaan mereka akan meluas dan membentang ke segenap penjuru dunia sehingga, sebagai akibatnya, mereka (umat Islam) akan menghadapi dan memikul beban berat untuk mengajari dan mengenalkan Islam kepada bangsa-bangsa lain yang baru memeluk agama Islam.

Kabar gembira itu merupakan peringatan bahwa kaum Muslim akan menghadapi bahaya-bahaya dan pengaruh buruk yang timbul akibat meluasnya wilayah dan daerah kekuasaan Islam. Masyarakat juga akan mengemban tugas berat mempraktikkan hukum dan memenuhi tuntutan penerapan syariat di wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan dan bertugas menghimbau penduduk-penduduk daerah setempat agar mematuhi dan men-jalankannya. Kita masih beranggapan, setidaknya sampai saat ini, bahwa generasi awal kebangkitan Islam Muhajirin dan Anshar adalah generasi terbersih dan yang paling mampu mengemban tugas menjaga proyek dakwah serta lebih loyal dan siap berkorban. Akan tetapi, gambaran tentang adanya upaya memobilisasi dan persiapan yang matang tentang cara dan konsep yang jelas guna menjaga kelancaran dan menyukseskan program penyebaran dakwah itu sama sekali tidak tercermin pada tingkah laku dan cara berpikir mereka. Juga, tidak terlihat atau terdokumentasikan soal adanya pencanangan penataran dan indoktrinasi yang intensif seputar konsep *syura*. Buku kecil ini tidak cukup untuk memuat semua pembuktian tersebut, lantaran terlalu banyaknya hal yang harus dijelaskan.

Terbukti bahwa sabda-sabda Rasulullah saw yang dibawakan oleh para sahabat, jumlahnya tidak lebih dari beberapa hadis saja. Padahal, jumlah mereka lebih dari dua belas ribu orang—sebagaimana termaktub dan tercatat dalam buku-buku hadis dan sejarah. Padahal, Nabi saw sempat hidup bermasyarakat bersama sekitar ribuan dari mereka di satu tempat dan di satu masjid setiap pagi dan sore. Apakah dalam fenomena ini terlihat adanya tanda atau gejala persiapan dan pengkaderan konsep *syura* secara matang?

Yang jelas, kebanyakan sahabat merasa risi dan enggan memulai membuka dan mengajukan sebuah pertanyaan kepada Nabi saw--sampai-sampai, saking malasnya, salah satu dari mereka betah menunggu berjam-jam saat kedatangan seorang Badui yang hidup di luar Kota Madinah untuk menanyakan suatu masalah kepada beliau. Sehingga, dengan begini, sahabat malas ini dapat mendengar jawabannya. Adalah sebuah tindakan yang arogan, dalam tradisi mereka, bila seseorang menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan masalah hukum namun belum pernah mereka temukan dan terjadi!

Umar bin Khaththab pernah berkata di atas mimbar,

"Demi Allah! Saya kesal terhadap orang yang menanyakan sesuatu yang belum terjadi. Tugas Nabi saw adalah menjelaskan hukum dan masalah yang sudah terjadi."[6]

Abdullah bin Umar ketika ditanya sesuatu perkara yang belum pernah terjadi berkata,

"Janganlah sesekali menanyakan masalah yang belum pernah terjadi, sebab saya pernah mendengar Rasulullah saw mengutuk sesiapa yang suka menanyakan sesuatu hal yang belum pernah dialami."[7]

Ubay bin Ka'b pernah berkata kepada seorang yang menanyakan sebuah masalah kepadanya,

"Hai anakku! Adakah masalah yang kau tanyakan padaku itu sudah terjadi?"

Orang itu menjawab, "Belum!"

Lalu Ubay berkata, "Jika belum pernah terjadi, maka jangan tanyakan dulu sampai hal itu terjadi."[8]

Pada suatu hari, Umar mengaji al-Quran sampai terhenti pada ayat yang berbunyi,

---

6 *Sunan Darimi, jil.1, hal.50*

7 *Ibid., jil.1, hal.50.*

8 *Ibid., jil.1, hal.56.*

Anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun lebat dan buah-buahan serta abb *(rumput-rumputan) untuk kesenangan dan untuk binatang-binatang ternakmu.*[9]

Lalu dia berkelakar,

"Semua arti ayat ini saya tahu. Tapi apa arti 'abb' di sini?' Kemudian dia berkata, 'Demi Tuhan, ini berarti mencari kesulitan sendiri (dengan mencari arti) sebenarnya kalimat 'abb.' Jika Anda tidak tahu mengenai arti kalimat 'abb' yang sebenarnya, maka tinggalkan dan ikutilah kalimat lain yang sudah Anda ketahui dalam kitab ini. Adapun kalimat yang tidak Anda ketahui artinya maka serahkan saja kepada Tuhan.'"

Tampak sekali, betapa malas dan beratnya hati mereka menanyakan masalah-masalah yang tidak benar-benar berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sikap demikianlah yang menyebabkan garis pemikiran ini pada akhirnya kehabisan dalil dan hukum yang jelas. Itulah sebabnya mereka membutuhkan sumber-sumber lain—di samping sunah Rasulullah saw dan al-Quran—seperti kias (analogi), *istihsan*, dan lainnya. Semua itu lantas

---

[9] *QS. Abasa: 28-32.*

dijadikan faktor dan dasar utama bagi seorang mujtahid dalam menyimpulkan hukum, yang pada kenyataannya, sedikit banyak, justru menggiring seseorang untuk bertindak nekat dan ceroboh dalam mengambil kesimpulan sebuah hukum baru.

Sikap dan cara berpikir golongan kedua ini sama sekali tidak memantulkan adanya upaya penggemblengan dan pendidikan yang memadai seputar konsep *syura* bagi generasi awal Islam, sekaligus membuktikan dengan jelas bahwa mereka tidak tahu-menahu tentang batas-batas syariat yang dapat menangani kesulitan-kesulitan yang bakal menimpa generasi pertama tersebut.

Para sahabat tidak hanya malas dan enggan memulai untuk mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah saw. Mereka juga enggan membukukan hadis-hadis beliau, yang merupakan sumber [pemikiran, moral, dan hukum] kedua setelah al-Quran. Padahal pembukuan itu merupakan cara satu-satunya untuk menjaga dan melestarikan peninggalan dan hadis Rasulullah saw dari segala jenis penyelewengan posisi, jumlah, pengertian harfiah, dan lain-lainnya, serta agar tidak punah dan lenyap. Harawi pernah membawakan sebuah hadis (yang mencela berbicara melalui) Yahya bin

Sa'd dari Abdullah bin Dinar, yang berkata, "Para sahabat, begitu juga para tabiin, tidak pernah mencatat hadis-hadis mereka, tetapi mereka dapat mengutarakannya secara harfiah. Bahkan Khalifah Umar—sebagaimana telah diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam kitabnya, *ath-Thabaqat*—dilanda kebingungan sewaktu memikirkan sikap paling baik untuk menghadapi warisan Rasulullah saw. Kebingungan tersebut menyibukkan pikiran sang khalifah hampir selama satu bulan. Kemudian dia mengumumkan keputusan resmi, yakni melarang siapa pun membukukan sabda dan sunah Nabi saw. Kemudian, sunah Nabi saw—yang merupakan sumber terpenting kedua dalam agama Islam—menjadi tak jelas nasibnya; sebagian besar dilupakan, sebagian lagi dinon-fungsikan, sebagian lain dihapus, dan sebagian lagi menjadi korban kepentingan politik. Juga ada sebagian yang diubah penafsiran, jumlah materi, posisi, dan perawinya. Alhasil, hadis-hadis tersebut ikut wafat tertanam di kepala orang-orang yang hafal dan merahasiakannya di liang lahat setelah dirinya wafat.

Sebaliknya, aliran yang berorientasi kepada Ahlulbait as serta ajarannya tetap tekun membukukan hadis-hadis dari tangan pertama.

Itulah sebabnya, mengapa buku-buku riwayat golongan Syi'ah menjadi berlimpah ruah dan berjilid-jilid serta penuh dengan riwayat dan hadis-hadis yang dibawakan imam-imam dari keluarga suci Rasulullah saw yang ditulis Imam Ali dengan didikte Rasulullah saw. Dalam buku-buku tersebut, Anda akan menemukan ribuan riwayat dari Ahlulbait as dan sunah-sunah Rasulullah saw.

Apakah generasi yang malas menanyakan hal-hal yang mereka tidak ketahui dan enggan membukukan hadis-hadis pemimpin mereka itu pantas dan mampu memimpin dan mengemban risalah dalam segala proses perkembangannya yang amat sulit dan mengkhawatirkan. Lalu, apakah logis dan pantas kita beranggapan bahwa Nabi saw telah meninggalkan sunah-sunahnya berserakan dan terbengkalai begitu saja tak tertulis, padahal kita semua tahu bahwa beliau selalu mengajarkan dan menganjurkan umatnya untuk menjalankan sunah-sunah tersebut?

Mungkinkah hal ini dapat dipraktikkan tanpa dibukukan? Atau, jika memang benar Rasulullah saw memprakarsai konsep *syura*, maka sudah semestinya beliau menggambarkan dengan jelas undang-undang dan semua masalah yang berhubungan dengan

konsep tersebut serta mengatur dan menjuruskan sunahnya sedemikian rupa sehingga konsep tersebut dapat dengan mudah diterapkan dan berjalan sesuai dengan metode dan strategi yang telah digariskan, sekaligus memperkecil peluang setiap orang untuk menyalahgunakan dan memelintirnya demi kepentingan pribadi.

Bukankah anggapan satu-satunya yang masuk akal adalah Rasulullah saw bersikap proaktif terhadap prospek dan kelangsungan proyek pengembangan dakwah setelahnya serta mempersiapkan seorang kader istimewa dan berbobot?

Adalah Imam Ali bin Abi Thalib yang menjadi tempat kembali dan rujukan serta pemimpin setelah Rasulullah saw yang mengajarkannya segala nilai dan muatan sunah beliau. Seorang tokoh muda andalan yang dikarenakan tingkat intelektualitas dan kecerdasannya, sebagaimana disebutkan Nabi saw sendiri, mampu mengupas dan mengembangbiakkan ilmu dalam setiap bab menjadi ribuan jenis ilmu.

Rangkaian kejadian dan perkembangan yang terjadi setelah Nabi saw wafat telah membuktikan bahwa generasi yang terdiri dari kelompok Muhajirin dan Anshar tidak mempunyai

pengetahuan yang luas dan pemahaman yang cukup dan dapat diandalkan dalam mengatasi problema-problema yang menganggu gerak laju program penyebaran dakwah. Sampai-sampai penaklukan dan pembebasan yang menghasilkan wilayah yang sangat luas sempat membingungkan pikiran sang khalifah tentang gambaran dan hukum yang jelas untuk menangani pembagian daerah-daerah yang ditaklukkan tersebut; apakah dibagikan di antara pasukan yang ikut menaklukkan atau dibagi sama rata kepada seluruh kaum Muslim.

Apakah logis bila kita beranggapan bahwa Rasulullah saw yang menegaskan bahwa kaum Muslim akan membuka (membebaskan) kawasan-kawasan di sekitar Jazirah Arabia, serta menaklukkan Kisra dan Kaisar, menjadikan generasi Muhajirin dan Anshar selaku pihak-pihak yang berwenang dan bertanggung jawab atas penaklukan-penaklukan tersebut, yang akan membuka tanah dan daerah-daerah luas yang merupakan ladang baru dan subur bagi benih dan bibit-bibit unggul Islam?

Bahkan sebuah kesimpulan lebih jauh dari semua itu dapat ditarik. Kita berkesimpulan bahwa generasi yang pernah hidup bersama Rasulullah saw tidak mempunyai pengetahuan yang mendalam

tentang masalah-masalah agama yang ringan sekalipun, dan sering beliau lakukan di hadapan mereka.

Sebagai contoh, "Tragedi salat jenazah yang sangat menyedihkan." Salat jenazah adalah ibadah yang sudah ratusan kali dikerjakan Rasulullah saw secara terang-terangan di hadapan dan di tengah-tengah para sahabat yang ikut mengerjakannya. Meskipun demikian, para sahabat tidak merasa perlu menghayati dan mengingat ibadah demikian, sebab (menurut mereka) selama Rasulullah saw melakukannya, mereka akan selalu mengikuti gerak-geriknya dari belakang punggung beliau. Itulah sebabnya, mengapa mereka ribut tak karuan memperdebatkan jumlah takbir yang sebenarnya dalam salat jenazah manakala Rasulullah saw wafat.

Thahawi membawakan sebuah riwayat dari Ibrahim, yang berkata,

"Rasulullah saw wafat sedangkan rakyat pada saat itu sedang sibuk memperselisihkan jumlah sebenarnya takbir dalam salat jenazah. Mereka menolak kesaksian seseorang yang berkata di tengah-tengah mereka. 'Saya pernah mendengar Rasulullah saw bertakbir tujuh kali.' Sebagian berkata, 'Saya pernah mendengar beliau melakukan lima kali

takbir.' Lainnya bersuara, 'Saya mendengar beliau mengerjakan salat jenazah dengan empat takbir.' Kemudian, semuanya sama-sama mempertahankan pendapat masing-masing dan suasana diskusi tiba-tiba makin tegang hingga berjalan terus pada saat Khalifah Abu Bakar bin Abu Quhafah hampir menghembuskan nafasnya yang terakhir. Ketika Umar mengambil-alih tampuk kekuasaan, dia meninjau kembali masalah salat jenazah tersebut dan mengutus beberapa orang sahabat Rasulullah saw dan berpesan kepada mereka,

'Kalian adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw. Jika kalian berselisih pendapat, masyarakat akan berselisih pula. Tapi apabila kalian bersepakat terhadap suatu masalah, maka masyarakat lain akan sependapat dan pasti mengikuti. Maka dari itu lihatlah dan perhatikan apa yang kalian sepakati. Usahakan itu seolah-olah membangkitkan mereka.'

Para sahabat itu menjawab, 'Ya, benar apa yang Anda pikirkan, wahai Umar!'"[10]

Begitulah adanya. Para sahabat pada masa hidup Nabi saw menggantungkan semua urusan yang

---

[10] *Umdatul-Qari, jil.4, hal.129.*

berkaitan dengan mereka kepada Nabi saw sendiri, dan tidak merasa berkepentingan menyerap hukum-hukum dan paham-paham baru semasa beliau masih hidup.

Barangkali sebagian orang menolak gambaran bahwa para sahabat itu tidak mampu menyerap dan mencerna hukum dan pemahaman-pemahaman baru dengan alasan bahwa hal itu bertentangan dengan keyakinan kita semua bahwa pendidikan Rasulullah saw telah membuahkan kesuksesan yang gemilang dan berhasil menciptakan sepasukan generasi ideologis dan revolusioner yang hebat dan dapat dibanggakan.

Sebagai jawabannya, kita dapat mengatakan bahwa sebelum mengambil kesimpulan dan gambaran di atas, kita telah mempelajari dan melihat kenyataan yang sebenarnya dari generasi besar yang ikut hidup bersosial bersama Nabi saw tersebut. Kenyataan ini tidak bertentangan sama sekali dengan fakta bahwa Rasulullah saw telah melakukan pendidikan yang hebat dan mencengangkan semasa hidupnya. Sebab, kita juga tidak menutup mata dan menolak kenyataan bahwa cara yang dilakukan Rasulullah saw dalam upaya mendidik itu adalah langkah terhebat sepanjang sejarah nabi-nabi.

Kehebatan cara dan penerapan pendidikan beliau tidak harus tercermin dan ditakar dari hasil dan ekses serta pengaruhnya dalam cara berpikir dan cara bertindak para sahabat. Jadi, hal itu harus kita pisahkan dan bedakan. Sebab, keduanya mempunyai subjek yang berbeda. Di samping itu, kita juga harus memasukkan dan mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi serta kesamaran-kesamaran tertentu—yang masih belum bisa diungkapkan. Kemungkinan, semua itu merupakan serangkaian faktor utama dari tidak terpantulnya cara pendidikan Rasulullah saw dalam kehidupan sosial para sahabat. Kehebatan cara pendidikan Rasulullah saw dan hasilnya tidak dapat diukur atau ditakar dengan angka dan kuantitas kesuksesannya dalam kenyataan tanpa memasukkan faktor-faktor kualitas.

Sebagai contoh, bila seorang guru mengajar beberapa murid mengenai pelajaran bahasa dan sastra Inggris dan kita ingin mengukur kemampuan guru itu dalam mengajar, maka kita tidak boleh hanya melihat kemampuan dan sejauh mana para siswa itu memahami bahasa dan sastra Inggris. Tapi kita juga harus memasukkan faktor waktu, yakni berapa lama guru tersebut mengajarkan bahasa Inggris, seraya memperhatikan latar-belakang pemahaman para

siswa—sebelum diajar sang guru—terhadap bahasa Inggris. Di samping kita juga harus mempelajari kesulitan dan hambatan-hambatan yang mungkin telah sedikit banyak mengganggu kelancaran dan kelangsungan pengajaran bahasa Inggris tersebut. Mungkin kita juga perlu meneliti niat dan kadar semangat guru tersebut dalam mengajar bahasa Inggris: mengapa dia sampai terdorong mengajar bahasa dan sastra Inggris. Kemudian, dengan melihat hasil akhir secara keseluruhan pada ujian mereka, kita dapat membandingkannya dengan hasil ujian dan pelajaran tahun sebelumnya, yang mana sistem, situasi, dan kondisinya mungkin saja berbeda.

Dalam masalah penjabaran tentang pendidikan dan upaya pembinaan yang digalakkan Rasulullah saw, kita harus menjadikan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan.

Pertama,

Jangka waktu yang relatif singkat dalam melakukan usaha pendidikan. Ini dikarenakan hal itu melampaui dua batas waktu pergaulan beberapa orang yang ikut bersama Rasulullah saw dalam menempuh periode pertama. Itu tidak lebih dari satu periode: individu yang hidup bersama Rasulullah saw pada saat itu kebanyakannya berasal

dari kelompok Anshar, dan itu berjalan tidak lebih dari tiga atau empat tahun. Tentunya ini sangat jauh dari besarnya jumlah orang-orang yang masuk Islam, yang dimulai sejak Pakta Perdamaian Hudaibiah ditandatangani dan berlanjut hingga Penaklukkan Kota Mekkah (Futuh Makkah).

Kedua,

Situasi dan kondisi para sahabat sebelumnya, baik dari segi intelektual maupun spiritual, agama dan perilaku, berikut kebodohan dan krisis intelektual serta kevakuman dalam seluruh atau kebanyakan aspek kehidupan mereka. Bahkan dapat dipastikan bahwa tidak diperlukan lagi pembuktian dan informasi tambahan untuk mendukung kenyataan ini, mengingat hal itu sudah sangat jelas dan gamblang bila kita memandang Islam sebagai serangkaian upaya dan aksi reformasi total dan mendasar ternadap masyarakat. Bahkan Islam itu sendiri dapat kita identifikasi sebagai reformasi dari arus bawah (kehidupan masyarakat akar rumput) dan pembinaan umat baru yang mendasar dan bersifat menyeluruh. Semua itu menggambarkan betapa jauh jarak moral dan budaya yang memisahkan antara peradaban sebelumnya dengan situasi baru

pada zaman Nabi saw yang memulai menggalakkan upaya pembersihan masyarakat dari pengaruh budaya jahiliah sebelumnya.

Ketiga,

Perkembangan-perkembangan politik yang muncul akibat konflik politik dan pertentangan fisik (militer) di setiap medan pertempuran merupakan ciri khas kondisi dan corak istimewa dari hubungan yang berjalan antara Rasulullah saw dengan sahabat-sahabatnya yang jelas-jelas berbeda dengan corak hubungan antara Isa as dan para pengikutnya (kaum Hawariyin). Hubungan antara Nabi saw dan sahabat-sahabatnya bukanlah seperti hubungan yang terjalin antara seorang guru dengan siswa-siswanya. Namun, hubungan yang terjalin antar keduanya adalah hubungan yang selaras dengan status dan derajat terhormat beliau sebagai seorang rasul, pendidik utama, panglima perang, dan pemimpin negara.

Keempat,

Pertentangan dengan kelompok Ahlulkitab serta kontradiksi yang terjadi antara Islam dan kebudayaan agama lain yang beraneka warna yang merupakan bagian dari rentetan pertentangan

dan pertikaian ideologi dan sosial yang selama ini dihadapi masyarakat Muslim itu merupakan penyebab kegelisahan dan keresahan yang tak pernah kunjung reda. Kita tahu bahwa hal itu—dalam tahap perkembangannya—telah menciptakan suatu aliran pemikiran Israelisme (Israiliat) yang terserap secara diam-diam ke berbagai corak pemikiran Islam yang murni atau merasuk dengan didasari tujuan jahat untuk berkonspirasi dan kemudian niat buruk ini sedikit banyak telah berhasil menyusupkan pandangannya yang sesat ke pelbagai sudut pemikiran Islam.

Dengan mengkaji dan menelaah al-Quran secara saksama, kita akan dapat dengan mudah mengukur besar kecilnya pengaruh aliran pemikiran kelompok kontrarevolusi (penyebar kisah Israiliat) dan seberapa besar perhatian dan perlindungan Allah Swt melalui wahyu-Nya dalam memantau dan membatalkan secara eksplisit maupun implisit pemikiran-pemikiran rusak yang diproduksi oleh kelompok antirevolusi tersebut.

Kelima,

Cita-cita yang hendak dicapai Rasulullah saw secara universal dalam dekade itu adalah

menciptakan sebuah pangkalan dan tonggak sejarah yang kokoh dan dapat diandalkan sehingga dengan sendirinya mereka mampu mengkoordinasikan proyek pengembangan dakwah risalah—semasa hidup beliau dan seterusnya—dengan meningkatkan kerja sama dan melanjutkan program pengembangan tersebut melalui jalan yang telah digariskan sebelumnya.

Tujuan dan cita-cita beliau itu meningkatkan dan semangat memupuk masyarakat sedemikian rupa sehingga mampu memimpin dengan sendirinya secara langsung. Sebab konsekuensi tugas berat ini—kalau memang benar—adalah menuntut adanya pemahaman yang sempurna dan menyeluruh tentang kandungan dan esensi risalah Rasulullah saw dengan segala aspek hukum dan nilai-nilainya yang tidak sedikit.

Penentuan dan penggarisan tujuan pada tahap itu merupakan akibat niscaya dari tindakan dan aksi reformasi. Sebab, sangatlah tidak masuk akal bilamana Rasulullah saw hanya menggambarkan tujuan tanpa mempertimbangkan hal-hal negatif yang terjadi sebagai efek dari kesalahan-kesalahan yang kelak terjadi dan muncul di tengah perjalanan.

Kemungkinan ini memang terjadi pada situasi dan kondisi tertentu dalam sejarah Islam.

Hal itu tidak mungkin dilakukan kecuali dalam ruang lingkup yang telah kami sebutkan di atas. Sebab, jarak perbedaan moral, spiritual, intelektual, dan sosial yang memisahkan antara Islam (risalah baru) dan kondisi yang serba rusak saat itu sangat mendasar sehingga tidak memungkinkan kesadaran dan kemampuan politik-sosial umat berkembang sampai tingkat kemampuan memimpin dan mengemban tugas misi risalah secara langsung. Ini akan terbukti pada pembuktian keenam.

Di sana, kita akan membuktikan bahwa kelanjutan *wishayah*—atas dasar pengalaman aksi reformasi yang baru—tertampung dalam Imamah (doktrin dan prinsip keimaman) dan kepemimpinan Ahlulbait as. Kepemimpinan Imam Ali adalah suatu hal pasti yang dituntut oleh logika reformasi dan pembaharuan sepanjang sejarah.

Keenam,

Orang-orang yang masuk Islam setelah Penaklukan Mekkah merupakan mayoritas Muslim yang ditinggal wafat Rasulullah saw. Mereka memeluk Islam setelah Penaklukan Mekkah dan

setelah risalah menyebar luas ke berbagai pelosok Jazirah Arabia dan menjadi kekuatan politik dan militer yang sangat besar: sedangkan mereka tidak mendapat kesempatan yang cukup untuk lebih lama bergaul dengan Rasulullah saw, alias hanya mendapat kesempatan yang sangat singkat sepanjang hari-hari seusai ditaklukkannya Kota Mekkah. Mereka menganggap Rasulullah saw tidak lebih dari seorang pemimpin.

Periode ini bisa dikatakan sebagai masa kejayaan yang nyata bagi keberadaan negara yang dibentuk Rasulullah saw. Dalam periode ini muncul konsep grasi (pengampunan) bagi orang-orang yang dikenal dengan sebutan *almu'allafah qulubuhum*, yang kemudian setelah melalui beberapa proses asimilasi (pembauran budaya dan sebagainya), menjadi bagian integral dari masyarakat Islam serta mendapat perhatian dan prioritas dalam hal zakat dan hukum-hukum lain. Mereka menjadi bagian dari layaknya umat Islam yang terkadang berpengaruh dan terkadang pula mempengaruhi masyarakat besar tersebut.

Dengan memahami keenam hal di atas, kita dapat menyimpulkan dengan leluasa bahwa pendidikan kenabian telah membuahkan keberhasilan dan

kesuksesan yang sangat gemilang dan tak ada duanya. Beliau telah berhasil menciptakan perubahan unik dan mencengangkan. Nabi saw telah melahirkan generasi kawakan dan handal yang selalu mampu dan siaga. Generasi-generasi andalan itu adalah realisasi dan penjelmaan dari impian dan cita-cita luhur beliau dalam membangun suatu basis dan tonggak sejarah yang mampu menopang tugas menuntun perjalanan dakwah selanjutnya.

Itulah generasi yang siap mengarungi pengalaman baru yang belum pernah digelutinya. Itu pula sebabnya, mengapa generasi hebat tersebut berfungsi sebagai basis dan fondasi sejarah yang dapat dibanggakan selama Nabi saw sendiri memimpin. Seandainya kepemimpinan setelah Rasulullah saw itu berjalan sesuai dengan misi dan garis kebijakan beliau serta berlandaskan pada agama yang sebenarnya, maka dapat dipastikan bahwa basis dan tonggak sejarah tersebut akan mampu memainkan peran pentingnya yang telah ditakdirkan.

Tapi, harus diingat bahwa penjabaran ini sama sekali tidak memberi pengertian bahwa basis dan pengawal risalah itu dibentuk untuk mengambil-alih tampuk kepemimpinan secara langsung dan bertanggung jawab menuntun perjalanan baru

yang akan ditempuh oleh misi risalah dan dakwah setelah Nabi saw wafat. Sebab pembentukan dan pengerahan kekuatan generasi tersebut sebagai aparat pengusung dakwah dengan sendirinya menuntut adanya keutuhan loyalitas dan keimanan yang sempurna terhadap risalah itu sendiri serta memerlukan adanya kearifan yang betul-betul menyeluruh dan mendasar tentang hukum dan ide-ide penyelesaiannya yang banyak dan saling berbeda seputar kenidupan.

Pembentukan tim (aparat) dengan tugas berat itu harus dimulai dengan membersihkan tubuh tim atau generasi tersebut dari segala macam unsur dan oknum-oknum kaum munafik, para penyusup dan segerombolan orang-orang Islam kemarin sore (*almu'allafah qulubuhum*) yang masih merupakan bagian yang tidak bisa disepelekan dan dipisahkan dari generasi tersebut (mengingat jumlah dan presentase mereka cukup besar), yang memaksa Nabi saw membuka-buka kembali lembaran hidup masa lalu dan latar-belakang mereka satu persatu, seraya mempertimbangkan pengaruh-pengaruh negatif dan kebiadaban kaum munafik—sebagaimana yang sering digambarkan dalam al-Quran seputar tipu-

daya dan makar serta sikap-sikap mereka yang sudah termasyhur.

Adanya beberapa orang yang terpercaya dan dapat diandalkan dalam tubuh generasi tersebut telah sedikit banyak membantu kelangsungan program pemupukan ideologi yang kokoh. Karenanya, tak dapat dipungkiri bahwa proyek pengaderan itu telah menghasilkan tokoh-tokoh revolusioner yang tangguh seperti Salman Farisi. Abu Dzar Ghifari, Ammar bin Yasir, dan lain-lain.

Saya berani mengatakan bahwa adanya beberapa orang seperti yang disebutkan di atas, di tengah-tengah generasi besar itu juga tidak membuktikan bahwa generasi tersebut secara keseluruhan telah mencapai tingkat yang dapat menjamin mereka mampu memikul tanggung jawab membina masyarakat dan menuntun perjalanan dakwah atas dasar konsep dan sistem *syura*.

Dalam pada itu, orang-orang yang kita jadikan sebagai contoh dari keberhasilan program pendidikan Nabi saw tersebut juga tidak ada yang menampakkan dan merasa mampu mengemban tugas dan siap dalam segi intelektual dan budaya untuk memimpin masyarakat dalam mengarungi perjalanan barunya, meskipun ketulusan dan loyalitas

mereka tidak kita sangsikan dan pertanyakan lagi. Ada sebuah noktah rahasia yang harus kita ketahui bersama bahwa Islam bukahlah teori atau pendapat yang dicetuskan seorang ideolog atau seorang ahli hukum yang jenius, sehingga terbentang dan menjadi jelas setelah diterapkan dengan benar-benar tepat dan sesuai dengan esensi ajaran Islam itu sendiri.

Islam adalah misi luhur Allah Swt yang sejak semula sudah sempurna dan baku dengan segala batas dan nilai pemikirannya. Sebuah misi sempurna yang telah diramu dengan apik dan diperlengkapi dengan batas-batas serta penetapan hukum yang merupakan kebutuhan dan syarat mutlak bagi penerapannya. Maka, memahami secara mendalam dan menghayati kandungan risalah seutuhnya menjadi prasyarat yang tak dapat ditawar-tawar lagi. Begitu pula dengan mengetahui semua hukum dan nilai serta ide-ide yang bersumber pada risalah suci tersebut.

Jika hal penting ini tidak dijadikan sebagai prasyarat, maka generasi yang belum terdidik secara matang akan mengenang kembali masa kejayaan jahiliah dan kemudian mengambil pengaruh pemikiran jahiliah kuno mereka sebagai penyelesaian dalam menghadapi dan mengatasi problema-

problema serius yang muncul menghadang. Ini jelas akan membawa bencana dan mengeruhkan suasana, sekaligus mengotori citra Risalah Allah Swt yang sudah disempurnakan itu. Lagi, hal itu akan menimbulkan kesenjangan dan kemacetan dalam gerak laju penerapan yang diidam-idamkan oleh sang pemimpin agung, Nabi Muhammad saw. Bencana besar itu akan lebih tragis dan menakutkan lagi bila kita hubungkan misi risalah Nabi saw dengan risalah-risalah para nabi sebelumnya.

Kita semua tahu bahwa risalah yang dibawa Nabi Muhammad saw adalah merupakan penutup sekaligus pelengkap misi-misi sebelumnya yang dibawa para nabi sejak Adam as. Sebuah misi universal yang semestinya berjalan seiring dengan perjalanan zaman kemudian menerobos bagaikan air bah guna melenyapkan segala batas-batas: waktu, teritorial, dan ras. Hal-hal di atas menuntut agar kepemimpinan ini dijalankan dengan rapi oleh pihak yang memenuhi syarat sebagai pemimpin umat dan mengerti sehingga kepemimpinan tersebut berjalan sesuai dengan garis strategisnya dan tidak terbentur dengan kesalahan-kesalahan fatal yang bila berulang-ulang terjadi dan menumpuk, niscaya akan menyulut bahaya besar yang dapat mengancam keutuhan dan

kesuksesan program dalam proses perjalanan dan perkembangannya.

Semua itu menunjukkan bahwa pembinaan dan upaya mendidik yang dilakukan Nabi saw secara umum di kalangan Muhajirin dan Anshar tidak setara dengan kebutuhan yang besar bagi penyiapan sosok pemimpin yang sadar secara intelektual dan sosial-politik terhadap masa depan dakwah dan kesuksesan aksi reformasi. Namun demikian, yang beliau lakukan hanya mendidik dan mengadakan pembinaan yang sengaja dilakukan guna membangun basis dan fondasi kehidupan masyarakat yang kokoh dan sadar akan tanggung jawab memimpin dan menuntun jalan dakwah dewasa ini dan di masa mendatang.

Dan setiap anggapan yang berkesimpulan bahwa Nabi saw telah berencana menciptakan kader profesional untuk memegang kekuasaan serta menjadi pengawal dan pengawas tangguh bagi proyek dakwah di kalangan Muhajirin dan Anshar adalah anggapan yang mengandung tuduhan yang sama sekali tak berdasar—tuduhan yang sangat tidak mengena dan omong kosong terhadap seorang sosok pemimpin ideologi berpengaruh mana pun dalam sejarah dan kamus aksi reformasi

dan revolusi ideologi. Tuduhan tersebut secara implisit menyatakan bahwa Rasulullah saw tidak mampu membedakan antara kesadaran yang dibutuhkan bagi sebuah basis dan fondasi sejarah demi keberlangsungan proyek dakwah dengan tertanamnya kesadaran yang dibutuhkan bagi pemimpin dan pengawal proses dakwah dalam segala aspek kehidupan politik, sosial, kebudayaan dan sebagainya.

Dakwah dapat dipandang sebagai upaya reformasi dan jalan hidup (*way of life*) yang serba baru, yang dengan sendirinya menyodorkan konsep dan rencana kerja bagi pembentukan kerangka kehidupan yang ideal dalam masyarakat seraya mencabut setiap akar dan pengaruh jahiliah sekaligus membasmi seluruh sisa-sisanya yang telah berkarat.

Dan umat Islam secara umum tidak pernah hidup bersosial di bawah proyek reformasi lebih dari satu dekade (dan ini pun menurut perkiraan maksimal). Tentunya periode singkat sangat tidak memadai—menurut logika dan tradisi sejarah kebangkitan ajaran-ajaran baru—untuk meningkatkan dan menjulangkan generasi yang hanya sepuluh tahun hidup bersama Rasulullah saw,

sehingga mampu mencapai kebebasan dan kebersihan total dari segala pengaruh jahiliah serta menampung segala nilai dan ide-ide baru yang menjadikan mereka mampu meluruskan jalannya risalah dan mengemban tugas dakwah serta menyempurnakan proyek reformasi tanpa bimbingan seorang arsitek ulung dan pemimpin berkaliber. Logika dan kamus sejarah tentang ajaran dan ideologi mana pun telah menunjukkan betapa pentingnya menggembleng masyarakat dengan pembinaan dan pendidikan ideologi secara intensif dalam jangka waktu cukup lama sehingga dapat mengangkat masyarakat tersebut ke tingkat kesadaran yang sempurna.

Ini bukan hanya sekadar hasil atau sebuah kesimpulan belaka. Melainkan bahkan telah menggambarkan kenyataan yang tercermin dalam kejadian-kejadian yang timbul sejak Nabi saw wafat. Kenyataan tersebut makin jelas setelah kurang lebih setengah abad yang terwujud dalam tindakan dan kehidupan generasi Muhajirin dan Anshar dalam menjalankan tugas mengemban misi dakwah sepanjang perjalanannya. Sebab, perjalanan mulus tersebut berlangsung selama tidak lebih dari seperempat abad namun kemudian berakhir secara tragis dan menyedihkan dengan

munculnya gejala kehancuran *Khilafah Arrasyidah* yang telah dimotori oleh generasi Muhajirin dan Anshar. Khilafah tersebut akhirnya tumbang setelah mendapat beberapa pukulan beruntun dari musuh-musuh bebuyutan Islam yang mana kehancuran itu terjadi dalam ruang lingkup sejarah Islam dan tidak terjadi di luarnya. Itulah sebabnya, mereka secara bertahap berhasil mengambil-alih dan menduduki pos-pos penting sepanjang sejarah dakwah. Mereka kemudian—sebagaimana telah terbukti dalam sejarah—berhasil mengelabui dan memperalat aparat-aparat pemerintah yang tidak layak (tak punya kapasitas), sehingga menjadi tak ubahnya kurir dan boneka-boneka yang dapat dikendalikan dari jauh. Setelah semua strategi dan rencana pertama berjalan dengan lancar, mereka pun turun ke lapangan; merampok kekuasaan (kudeta) dengan cara kekerasan dan memaksa masyarakat serta generasi seniornya agar tunduk dan mengalah serta mengorbankan identitias mereka (selaku sahabat) berikut kekuasaannya. Alhasil, kekhilafahan berhasil mereka jungkir-balikkan dan diubah secara drastis dalam sekejap mata menjadi kerajaan dan sistem monarki turun-temurun yang absolut; tidak menghargai hak asasi manusia, senantiasa menganiaya

dan membantai orang-orang yang tidak berdosa, mendisfungsikan hukum dan undang-undang, serta tidak memberlakukan batas-batas hukum (*had-had* seperti hukuman terhadap perbuatan zina dan lain-tain). Kedurjanaan dan kediktatoran berubah menjadi tradisi dan fenomena yang wajar dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Kekhilafahan pun menjadi tak ubahnya bola-bola kecil yang lemah serta terus ditendang dan dipermainkan ke sana kemari oleh bocah-bocah ingusan Bani Umayah.

Maka, segala kejadian dan pengalaman yang kerap-kali terjadi sejak Rasulullah saw wafat serta segala akibat dan hasil-hasil yang menyedihkan dari perkembangan-perkembangan yang muncul selama kurang lebih seperempat abad telah memaksa kami mengambil kesimpulan seperti di atas: bahwa tuduhan memberikan hak dam wewenang mengendalikan kekuasaan dan menempati posisi politik berikut langkah-langkahnya kepada generasi Muhajirin dan Anshar begitu Rasulullah saw wafat adalah tindakan yang terlalu dini dan melanggar hukum alam yang normal. Oleh karena itu, menjadi anggapan yang sama sekali tidak masuk akal bila dikatakan bahwa Nabi saw telah melakukan hal semacam itu.

Solusi Ketiga

Solusi ini merupakan satu-satunya yang paling masuk akal dan selaras dengan hukum keniscayaan terhadap kondisi yang ada pada dakwah itu sendiri, tepatnya lagi kondisi para juru dakwah, yaitu bersikap positif terhadap masa depan dakwah setelah beliau wafat serta memilih dari sekian banyak sahabat (berdasarkan keputusan resmi dari Allah melalui Nabi-Nya) sebagai calon utama dan tunggal pengemban tugas dakwah dalam sejarah setelah beliau meninggal dunia.

Nabi saw bertugas membimbing dan mengajarinya berbagai macam ilmu dan bahan-bahan yang diperlukan bagi seorang pemimpin yang bertugas seperti Nabi saw sendiri dalam memimpin umatnya dan mempersiapkan kekuatan mental, jiwa, dan loyalitasnya, sehingga mampu secara utuh menjalankan tugas sucinya menuntun perjalanan dakwah dan melanjutkan program pengembangan dakwah sekalugus menyempurnakan proyek pembangunan basis dan fondasi zaman yang kokoh dalam tubuh generasi yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar yang bertindak sebagai pengawal-pengawal dan pihak-pihak yang bertanggung jawab memimpin masyarakat di bawah bimbingan

seorang pemimpin kharismatik dan berbobot yang berkewajiban memimpin dan membina umat secara operasional sehingga mencapai tingkat kesadaran dan loyalitas yang cukup untuk menerima tugas penting tersebut.

Begitulah seterusnya. Kita temukan cara dan jalan keluar ini sebagai cara dan sikap satu-satunya yang diambil Rasulullah saw dalam menanggapi masa depan dan kelanjutan dakwah yang telah dirintisnya dengan susah payah itu. Ini adalah cara yang efektif dan dapat menjamin keselamatan perjalanan dakwah setelahnya, sekaligus mampu melindungi proyek penyebarannya dari segala jenis kelesuan, gejala-gejala kegagalan dan penyelewengan sepanjang tahap dan proses perkembangannya.

Dari hadis-hadis mutawatir (termasyhur) yang kita dapatkan dari Rasulullah saw, diperoleh petunjuk bahwa beliau telah melakukan persiapan matang dalam hal pendidikan dan pembinaan intelektualitas dan loyalitas sebagian juru dakwah sehingga mencapai tingkat seorang kader dan pemikir sekaligus tokoh politik berkaliber. Rasulullah saw telah mempersiapkan mereka sebagai calon-calon penentu masa depan dakwah. Semua itu merupakan tindakan Rasulullah saw dan cara ketiga yang niscaya telah ditempuh beliau yang jelas-jelas terbukti tidak

bertentangan dengan hukum alam—sebagaimana yang telah kita ketahui bersama.

Sayidina Ali bin Abi Thalib adalah satu-satunya sosok di antara ribuan sahabat Nabi saw yang mempunyai peluang dan kemampuan serta kesempurnaan segala kriteria dan syarat penting seorang pemimpin. Sepupu Nabi saw ini merupakan figur terpandai dan jauh lebih arif dalam segala bidang ketimbang yang lain. Selain itu, dia juga seorang Muslim pertama dan pejuang ksatria yang tidak dapat disamakan dengan siapa pun, yang begitu gigih memperjuangkan misi risalah dengan membasmi penghalang dan perintang jalannya dakwah. Ali adalah pribadi yang bersatu dan beradaptasi seutuhnya dengan esensi risalah, serta dibesarkan di pangkuan mertua sekaligus sepupunya, Nabi besar Muhammad saw. Ali adalah anak angkat yang selalu berada di sisi beliau. Dalam pada itu, pergaulan yang panjang tersebut menghasilkan terjadinya persenyawaan antar dua pribadi yang mulia itu. Ali telah lulus dengan predikat sangat, bahkan terlalu memuaskan serta berintegrasi secara menyeluruh terhadap nilai-nilai dan berbagai aspek kehidupan. Akhirnya, Rasulullah saw mengistimewakan Ali bin Abi Thalib di antara sekian banyak sahabat dan individu Muslim lainnya.

Perjalanan hidup Rasulullah saw dan Imam Ali dengan gamblang membuktikan bahwa Nabi saw telah menyelesaikan tugas utamanya dengan mempersiapkan Ali dengan segala kebutuhan bagi seorang pemimpin demi perjalanan dan masa depan misi yang telah diembannya (Rasulullah saw). Beliau telah memberikan Ali segala jenis hikmah dan rahasia ilmu bagi seorang calon pemimpin agung umat Islam, sampai-sampai terlihat dari perhatian beliau yang mengajarkannya dengan cara empat mata dan serba tertutup. Beliau juga memberinya gambaran-gambaran tentang berbagai penghalang dan kendala yang mungkin akan mengganggu gerak laju dakwah setelah wafatnya beliau.

Dalam kitabnya, *al-Mustadrak*, Hakim mengutip sebuah riwayat dari Abu Ishak yang bunyinya,

"Aku pernah bertanya kepada ·Qasim bin Abbas, 'Bagaimana sampai Ali yang dapat mewarisi segala sesuatu yang dimiliki Rasulullah saw?' dia menjawab, 'Ya, sebab dia adalah seorang Muslim pertama dan yang paling teguh memegangnya.'"

Dalam kitab *Hilyatul-Awliya*, tertulis sebuah riwayat yang dikemukakan Abdullah bin Abbas yang berkata,

"Kami dulu pernah berbicara bahwa Nabi saw telah memberi Ali tujuh puluh wasiat (janji pusaka) yang mana tidak pernah beliau berikan kepada orang selainnya."

Imam Nasai meriwayatkan hadis melalui Ibnu Abbas yang mendengarnya dari Ali yang berkata, "Derajat dan posisiku di sisi Rasulullah saw di atas semua makhluk. Dulu aku selalu menemui Nabi saw di setiap malam. Bila beliau sedang melakukan salat, maka beliau akan bertasbih (sebagai isyarat kepada Ali agar langsung masuk ke rumahnya), lalu aku pun masuk. Bila beliau tidak sedang melakukannya (salah), Rasulullah saw segera menyuruhku, lalu aku masuk."

Juga, Imam Nasai meriwayatkan dari Imam Ali yang berkata,

"Setiap hari, aku mempunyai dua saat pertemuan istimewa dengan Nabi saw. Yaitu, pada waktu petang dan siang hari."

Imam Ali sendiri, juga dalam riwayat Nasai, pernah berkata, "Dulu segala sesuatu yang kutanyakan dan kuminta penjelasannya, beliau (Rasulullah saw) pasti memberinya. Sebaliknya, bila aku pasif dan diam tak mengajukan pertanyaan, beliau pasti memulai bertanya kepadaku."

Hadis ini juga diriwayatkan Hakim dalam kitab *al-Mustadrak li ash-Shahihain*, yang menurut pendapatnya bahwa riwayat ini setingkat *shahih 'ala syarth asy-Syaikhain* (berdasarkan persyaratan Bukhari-Muslim).

Ummu Salamah, dalam riwayat yang dibawakan Imam Nasai, berkata,

"Demi Zat yang Ummu Salamah bersumpah dengan Nama-Nya. Ali adalah orang terdekat Rasulullah saw. Di saat Rasulullah saw hampir dicabut nyawanya, beliau menyuruh beberapa orang untuk meminta Ali menghadapnya. Aku (Ummu Salamah) kira dia mengutus itu untuk suatu kepentingan tertentu. Sebelum Ali datang memenuhi panggilan Rasulullah saw tersebut, beliau bertanya, 'Sudah datangkah Ali?' Pertanyaan itu beliau ulangi sebanyak tiga kali. Lalu, tak berapa lama, Ali datang menemui beliau di waktu matahari belum terbit. Dengan kedatangannya itu, kami (Ummu Salamah dan sahabat lain) tahu apa sebenarnya yang ingin Rasulullah saw bicarakan. Lalu kami meninggalkan rumah beliau. Pada saat itu, Rasulullah saw tinggal bersama istrinya, Aisyah. Aku (Ummu Salamah) orang terakhir yang meninggalkan rumah tersebut. Kemudian aku menyelinap di belakang pintu rumah

itu. Dari jarak yang sangat dekat sekali, aku melihat Rasulullah saw merangkul Ali. Ali adalah orang paling terakhir yang mendapat pesan. dia mengelilingi Rasulullah saw dan meminta bantuannya."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dalam sebuah ceramahnya yang sangat populer, pernah berkata dan menerangkan hubungan istimewa yang terjalin antara dirinya dengan Rasulullah saw, termasuk perhatian beliau kepadanya. Uraian Imam Ali as itu adalah berikut,

"Kalian sudah tahu posisi dan derajatku di sisi Rasulullah saw dan mengetahui hubungan kerabatku yang sangat dekat dan istimewa dengan beliau. Sejak kecil aku dipangku beliau. Aku didekapnya lalu digendongnya dan ditidurkan di atas ranjang. Lalu beliau mencium dan menyentuh tubuhku dengan penuh kasih-sayang. Beliau seringkali mengunyah suatu makanan lalu memasukkannya ke dalam mulutku. Beliau tidak pernah mendapatkan aku berdusta dalam setiap ucapan dan tindakan dan aku tak pernah melakukan suatu kesalahan pun.

Aku selalu mengikuti jejak dan meniru prilakunya; bagai anak itik yang selalu meniru jejak induknya. Beliau setiap hari memupuk dan mendewasakanku dengan segala nilai dan budi

pekerti serta selalu mengimbau agar aku terus mengikuti jejak dan perintahnya. Aku selalu menemani beliau setiap tahun di Gua Hira. Pada saat itu, aku melihatnya dan beliau tidak melihat orang lain selainku. Kami bertiga dahulu adalah anggota keluarga beragama Islam yang terdiri dari Rasul, Khadijah, dan aku sendiri yang ketiga. Aku menyaksikan cahaya wahyu dan risalah. Aku sempat menghirup bau semerbak kenabian."

Bukti-bukti ini, juga lainnya yang sangat banyak sekali, dengan jelas menggambarkan adanya suatu langkah hebat yang ditempuh Nabi saw dalam upaya mengader dan melatih loyalitas dan ketahanan jiwa serta mental Ali bin Abi Thalib as terhadap risalah, sekaligus mempersiapkannya untuk memegang kendali kekuasaan dan kepemimpinan dalam proses dakwah di masa mendatang. Sejarah dan biografi kehidupan Imam Ali sejak wafatnya Rasulullah saw selalu penuh dengan noktah-noktah dan tanda terang yang menyingkap tentang pernah diterimanya bimbingan ideologi secara intensif dari Rasulullah saw. Kehidupan serta kebijaksanaannya benar-benar merefleksikan adanya upaya pendidikan khusus dan rahasia. Ali bin Abi Thalib as adalah tempat rujukan dan penyelesai tunggal bagi segala macam problema

yang tak dapat diselesaikan para aparat dan pejabat pemerintahan khilafah pada zaman itu. Dalam sejarah pemerintahan dari ketiga khalifah itu, tidak ada seorang pun yang selalu diminta pendapat yang mewakili Islam dan jalan keluar dalam menangani masalah-masalah, kecuali Imam Ali as. Mengingat karakter kelompok yang berkuasa pada saat itu konservatif dan tak peduli terhadap masalah hak kekuasaan yang sebenarnya selama berpuluh-puluh tahun, maka wajar saja bila para aparat di jajaran tertinggi kelompok yang berkuasa itu tidak merasa perlu meminta nasihat dan saran Imam Ali yang merupakan wakil orisinal (tulen) Islam.

Jika terbukti bahwa Nabi saw telah menyiapkan Imam Ali secara khusus sebagai penerus dan pembimbing dakwah, maka tentu saja Nabi saw pernah mengumumkan dan memproklamasikan penunjukan atas Ali secara resmi dan serius sebagai intelektual, ideologi, dan pemimpin politik di hadapan masyarakat secara keseluruhan. Itu tercermin dalam hadis *ad-Dar*, *ats-Tsaqalain*, *al-Manzilah*, *al-Ghadir*, serta segudang hadis dan nas lainnya.

Begitulah seterusnya. Akhirnya kita dapat mengetahui dengan jelas bahwa mazhab Syi'ah tidak berada di luar garis strategi program dan

rencana kelanjutan dakwah keislaman yang dirintis oleh Rasulullah saw, yang terpapar dalam konsep kenabian yang telah beliau kemukakan sendiri atas perintah Allah Swt guna menjaga kelangsungan dan kelanjutan program pengembangan dakwah.

Dengan demikian, kita dapat berkesimpulan bahwa mazhab Syi'ah bukanlah sebuah fenomena atau gejala perkembangan sosial yang ganjil dan bersifat sampingan. Mazhab Syi'ah adalah bagian dari hukum sebab-akibat suatu kondisi serta kebutuhan yang dengan sendirinya telah memproses timbulnya faham tersebut.

Dengan kata lain, Rasulullah saw selaku pemimpin pertama harus melakukan tindakan yang jitu dan mempersiapkan pemimpin kedua yang beliau didik sedemikian teliti guna menempuh perjalanan baru sehingga mampu mengemban tugas secara sempurna dan selaras dengan tuntutan kondisi dan situasinya, serta meneruskan kepemimpinan Nabi saw dalam menyempurnakan tujuan dan mencabut seluruh akar dan pengaruh jahiliah yang masih tersisa dalam tubuh masyarakat sekaligus membimbing dan membinanya. Karenanya, beliau niscaya benar-benar dapat diandalkan dan sanggup memenuhi kebutuhan serta tuntutan dakwah dan tanggung jawabnya.[]

Pembahasan Kedua

LAHIRNYA GOLONGAN SYI'AH

Setelah dengan jelas kita telusuri sejarah munculnya faham *tasyayyu'* dan mendapat pengetahuan yang gamblang dan rasional tentangnya, kini tiba saatnya kita menginjak pembahasan kedua: yaitu, dengan mencari jawaban dari pertanyaan seputar bagaimana proses kelahiran golongan yang dikenal dengan nama Syi'ah dan bagaimana proses terbelahnya umat Islam menjadi dua golongan sejak awal sejarah kemunculan dan terbentuknya masyarakat Islam?

Sebagai jawabannya, jika kita telusuri periode pertama dari kehidupan umat Islam pada zaman Nabi saw, kita akan menemukan adanya dua garis pemikiran utama yang sangat bertolak belakang dan juga muncul berdampingan dengan terbangunnya masyarakat Islam. Perbedaan keduanya telah mengakibatkan timbulnya beberapa perbedaan dan gesekan ideologis saat Rasulullah saw menemui pergi Kekasihnya (Allah). Kemudian, ideologi itu melahirkan perbedaan garis politik antara kedua kubu yang kemudian cenderung membentuk dua blok atau partai politik dalam tubuh masyarakat Islam. Lalu salah satunya berhasil mengambil-alih tampuk kekuasaan yang mendapat simpati dan dukungan dari mayoritas masyarakat. Sebaliknya, kubu lain yang tidak berhasil cenderung menjadi kelompok minoritas yang eksklusif dan tersudutkan di tengah-tengah masyarakat yang tidak mendukung bahkan memusuhi mereka. Kelompok minoritas tersebut adalah Syi'ah.

Dua kubu utama yang sama-sama menyertai masa lahir dan terbentuknya masyarakat Muslim pada zaman Nabi saw itu sebagai berikut:

a. *Haluan pertama*, menerima secara mutlak keputusan dan perintah agama tanpa pamrih,

tanpa mengutamakan ide sendiri atas ketentuan tersebut serta menghayati dan meyakini hukum dan penyelesaian agama terhadap segala aspek kehidupan.

b. *Haluan kedua*, beranggapan bahwa loyalitas dan iman kepada agama tidak menuntut penghayatan dan penerapan dalam bentuk praktik, terkait dengan setiap masalah yang bersumber pada agama, kecuali pada masalah yang bersifat ritual dan dogmatis. Selanjutnya, lebih dari itu, mereka mengutamakan ijtihad sebagai penyelesaian yang dapat menggantikan fungsi hukum agama dengan mempertimbangkan keadaan dan ukuran kepentingan yang dibutuhkan dalam segala segi kehidupan.

Para sahabat, di samping selaku generasi Mukmin dan cemerlang, juga merupakan generasi yang teristimewakan dan ikut ikut menyukseskan proyek keberlanjutan risalah. Sampai saat ini sejarah belum pernah membukukan dan membuktikan adanya sebuah generasi yang lebih handal dan hebat daripada generasi yang telah diciptakan oleh Rasulullah saw. Sekalipun kenyataan mereka seperti itu, akan tetapi, adalah masuk akal bila kita beranggapan bahwa sejak masa hidup Rasulullah

saw, telah terlihat adanya dua garis pemikiran yang senang dengan pendapat pribadi yang mereka gunakan bila kepentingan menuntut dan memaksa mereka untuk menanggalkan hukum dan ketetapan agama yang telah tertera dalam nas-nas. Rasulullah saw seringkali terbentur bahkan terganggu aktivitasnya akibat ulah dan pola pemikiran seperti ini—bahkan sampai beliau sudah terbaring di atas ranjang terakhirnya. Di samping itu, kita juga harus mengakui bahwa pada masa hidup Rasulullah saw, ada yang menerima dan sama sekali percaya sekaligus merealisasikan setiap ketentuan agama dalam setiap aspek kehidupan mereka; baik ibadah, dogma, politik, pemikiran, dan lain sebagainya.

Mungkin faktor utama dari berkembang dan tersebarnya pengaruh pemikiran ijtihad *(bir-ra'yi)* di kalangan kaum Muslim adalah garis dan pola pemikiran seperti ini yang sedikit banyak bersatu dengan naluri dan kecenderungan setiap orang yang selalu ingin bertindak sesuai dengan kepentingan dan kehendak pribadinya daripada bertindak atas dasar perintah dan dorongan dari luar, yang terkadang belum dimengerti maksudnya.

Garis pemikiran ini dipelopori dan disponsori oleh beberapa sahabat senior seperti Umar bin

Khaththab yang terkenal nekat menegur dan mengkritik sebagian tindakan Rasulullah saw (yang tak lain adalah wahyu) dan mengajukan pendapat pribadinya dalam beberapa masalah yang bertentangan dengan ketetapan nas agama. Atas dasar alasan dan anggapan yang tampaknya masuk akal bahwa sebagai orang berakal, dia merasa berhak menyelesaikan sendiri beberapa urusan. Padahal, penyelesaiannya itu mungkin tidak sama (dan memang demikian adanya) dengan penyelesaian yang diajarkan agama.

Kenyataan ini terlihat dalam sikapnya yang kontroversial dalam menanggapi Pakta Perdamaian Hudaibiyah dan kritiknya yang tegas terhadap Resolusi Perdamaian yang disepakati dan ditandatangani oleh Rasulullah saw. Juga langkahnya yang mengundang sensasi dengan menghapus kalimat *hayya 'ala khairil 'amal* dalam panggilan azan yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Dia juga sempat tenar karena langkahnya mencanangkan hukum modern dan menanggalkan hukum lama Rasulullah saw dengan mengharamkan dan meniadakan Haji Mut'ah (Tamattu) dari syariat agama dan ratusan pikiran pribadinya yang tak asing lagi bagi kita.

Dua aliran pemikiran yang sangat berbeda itu pernah bertemu dan tertumpah secara kebetulan di satu tempat dan wadah pada hari terakhir hidup Nabi saw. Bukhari telah meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, dari Ibnu Abbas yang berkata,

"Ketika Rasulullah saw hampir wafat sedangkan di rumah beliau terdapat beberapa orang termasuk Umar bin Khaththab, beliau berkata, 'Mari kutuliskan untuk kalian sebuah pusaka (yang jika kalian mengikutinya), maka kalian tidak akan tersesat untuk selama-lamanya.'

Tiba-tiba Umar berseloroh,

'Penyakit Nabi saw itu sudah terlalu parah sehingga beliau mengigau. Apa perlunya tulisan itu sedangkan al-Quran ada di sisi kalian. Sudahlah, al-Quran itu sendiri cukup sebagai pedoman bagi kita.'

Pernyataan Umar ini akhirnya mengundang keriuhan dan perselisihan pendapat di antara orang-orang yang berkerumun menengok Rasulullah saw yang kala itu sedang terbaring sakit. Sebagian berkata,

'Berikan! Beliau hendak menuliskan sebuah pedoman untuk kalian yang akan menyelamatkan kalian kelak.'

Sebagian yang lain mendukung Umar yang menolak memberikan secarik kertas kepada Nabi besar Muhammad saw. Selang beberapa saat kemudian, rumah Rasulullah saw tersebut berubah menjadi ajang perang mulut antar sahabat yang berkerumun mengelilingi beliau. Akhirnya, Nabi saw dengan kesal mengusir mereka,

'Ayo enyahlah kalian dari hadapanku!'

Begitu perintah Rasulullah saw."

Tragedi bersejarah ini dengan jelas membuktikan dan menggambarkan betapa jauh dan mendasarnya perbedaan antara kedua golongan itu. Bukti lain adalah peristiwa perselisihan dan cekcok mulut yang muncul akibat penunjukan Rasulullah saw kepada Usamah bin Zaid bin Harits sebagai panglima divisi perang—padahal penunjukan itu berdasarkan perintah langsung dari Nabi saw yang tak dapat ditolak. Sampai-sampai beliau bangkit dari ranjang dengan memaksakan tubuhnya yang sudah lemah-lunglai untuk keluar rumah dalam keadaan sakit. Beliau mengeluh kesal di hadapan pengikutnya,

"Wahai umat! Desas-desus apa yang aku dengar tentang penunjukan Usamah (sebagai panglima perang)? Tetapi mengapa dulu kalian tidak menolak

penunjukan ayahnya sebagai panglima? Demi Tuhan! dia pantas dan mampu memegang jabatan panglima perang!"

Kedua haluan yang memulai konflik dan perselisihan pada masa hidup Rasulullah saw telah tampak dalam sikapnya terhadap masalah kepemimpinan setelah Nabi saw.

Orang-orang yang mewakili garis nas agama berpendapat bahwa adanya nas dan ketetapan Rasulullah saw berkenaan dengan hak kekhalifahan merupakan sebab dan prinsip dasar yang mengharuskan seorang Muslim menerima secara mutlak segala keputusan dan hukum agama tanpa menggantikannya dengan gagasan sendiri karena beberapa pertimbangan kepentingan di samping kondisi dan situasi yang ada (ini menurut logika dan pola pemikiran mereka tentunya).

Dengan demikian, kita dapat berkesimpulan bahwa golongan Syi'ah telah hadir di tengah-tengah masyarakat Islam sejak masa hidup Rasulullah saw yang beranggotakan individu-individu Muslim yang secara praktis telah mematuhi dengan mutlak konsep dan ketetapan yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah pemimpin umat setelah Rasulullah saw. Haluan yang berpaham Syi'ah

kemudian menjelma dalam kerangka yang lebih jelas sejak awal dengan memprotes dan menolak keputusan yang telah diambil pada sidang darurat Saqifah Bani Sa'idah yang telah membekukan, mengambil-alih dan memberikan kepemimpinan Ali kepada orang lain.

Thabarsi dalam kitab *al-Ihtijaj*, mengutip sebuah riwayat dari Aban bin Taghlib yang bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad,

"Kujadikan diriku tebusan bagi Anda. Apakah ada orang yang menolak kepemimpinan Abu Bakar di antara para sahabat Rasullah saw?"

Imam menjawab, "Ya. Dua belas orang dari kaum Muhajirin yang menolak; mereka itu adalah Khalid bin Sa'id bin Abil-Ash, Salman Farisi, Abu Dzar Ghifari, Miqdad bin Aswad, Ammar bin Yasir, dan Buraidah Aslami. Dari pihak Anshar, mereka adalah Abul-Haitsam bin Taihan, Usman bin Hunaif, Khuzaimah bin Tsabit Dzusy-Syahadatain, Ubay bin Ka'b, dan Abu Ayub Anshari."

Mungkin Anda atau siapa pun ingin mengatakan hal ini: jika memang benar haluan Syi'ah itu adalah kalangan yang teguh menerima ketetapan secara mutlak dan menerapkannya dalam bentuk praktik

kehidupan mereka dan bahwa haluan yang lain lebih mengutamakan pikiran sendiri daripada menerima secara mutlak ketentuan agama, maka ini berarti haluan nas lebih picik dan tidak menggunakan akal sehat. Padahal selama ini haluan dan golongan Syi'ah sangat sering menggunakan ijtihad dalam konteks syariat.

Jawabannya adalah, ijtihad yang dibenarkan, bahkan terkadang wajib (kifayah), adalah ijtihad yang mempunyai makna menyerap suatu hukum dari nas dan ketetapan syar'i. Tapi dalam kamus mereka (non-Syi'ah), ijtihad itu adalah menggunakan pikiran sendiri, dan bukan untuk menerima suatu ketetapan yang jelas dari agama. Ijtihad mereka itu hanya berdasarkan keiinginan untuk mencapai tujuan dan memperoleh keuntungan pribadi semata. Ijtihad ini tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan keputusan agama. Syi'ah menolak hak dan wewenang ijtihad semacam itu.

Bertolak dari sini, kita dapat mengetahui bahwa garis pemikiran yang berorientasi kepada nas adalah yang lebih menghayati dan menerima risalah secara utuh tanpa menolak fungsi ijtihad selama ijtihad tersebut tidak bertentangan dengan nas dan bersumber pada hukum syariat yang sudah ada.

Patut diketahui bahwa sikap menerima sepenuhnya ketetapan nas bukanlah bentuk kepicikan dan kedangkalan berpikir yang tidak peduli akan perkembangan dan tuntutan-tuntutan zaman, serta bertentangan dengan faktor-faktor yang dapat menunjang kemajuan dan program pembaharuan yang beraneka warna terhadap kehidupan manusia.

Maka, sikap menerima nas agama secara mutlak artinya bertindak atas dasar tuntutan dan ketetapan agama tanpa memilih-milih yang kelihatan ringan. Padahal agama itu selaras dengan kelembutan dan berjalan seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman serta mencakup segala macam corak dan ciri kemajuan dan pembaharuan. Karenanya, bersikap menerima secara mutlak setiap ketetapan agama berarti bersikap menerima segala macam faktor yang dapat menunjang kemajuan termasuk kreativitas dalam menciptakan sesuatu yang baru, melakukan pembaharuan terhadap beberapa pemikiran dan gagasan, dan seterusnya.

Semua itu merupakan garis besar dari penafsiran tentang mazhab Syi'ah sebagai suatu fenomena dan panorama yang logis dan lazim dalam ruang lingkup program dan strategi pengembangan dakwah serta penafsiran tentang timbulnya golongan Syi'ah

sebagai refleksi dan cermin fenomena yang alamiah tersebut.

Kepemimpinan Ahlulbait as dan Imam Ali yang merupakan fenomena logis itu mempunyai dua fungsi utama dalam teori kepemimpinan. Fungsi pertama selaku pemimpin dalam bidang pemikiran budaya dan intelektual, dan fungsi kedua sebagai pembimbing dan arsitek proyek reformasi dalam bidang sosial. Kedua fungsi kepemimpinan itu bersatu dan tertuang dalam satu wadah yang menjelma dalam pribadi Nabi saw. Kemudian, setelah meneliti secara saksama situasi dan kondisi yang ada, beliau menyiapkan seorang kader handal yang mampu berfungsi sebagai pemimpin yang menyandang keduanya secara sempurna, sehingga fungsi kepemimpinan intelektual itu mampu mengisi kekosongan yang terdapat dalam pola berpikir masyarakat. Selain itu, Rasulullah saw juga bertugas menghidupkan suatu gambaran tentang pemahaman yang cocok dan relevan sebagai jalan keluar yang mewakili Islam dalam menanggulangi problema-problema pemikiran dan kehidupan serta menerapkan satu demi satu nilai-nilai dan pikiran-pikiran yang tersirat dalam al-Quran yang sangat rumit dan kurang jelas (mengingat kitab suci

tersebut merupakan sumber utama dan khazanah pokok bagi pemikiran dan intelektual Islam), di samping agar kepemimpinan sosial berfungsi melanjutkan perjalanan Islam di atas jalan yang sudah dicanangkan.

Kedua fungsi kepemimpinan tersebut terdapat pada Ahlulbait as. Kenyataan ini sebagaimana kita pelajari dari dasar nas-nas Nabi saw yang justru telah menekankannya berkali-kali. Contoh utamanya adalah nas-nas Nabi saw tentang kepemimpinan intelektual. Seperti hadis *ats-Tsaqalaian* Rasulullah saw yang mengatakan,

"Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka penting (*ats-tsaqalain*), yaitu Kitab Allah yang merupakan tali (penghubung) yang tak terputus dari langit hingga ke bumi dan yang kedua adalah *itrah* (keturunanku) dari Ahlulbaitku. Keduanya tidak akan terpisah dengan kedua fungsi masing-masing sampai keduanya menjumpaiku di Telaga Haudh (di surga). Oleh karena itu, lihatlah kelak, bagaimana sampai kalian mendurhakaiku dengan melanggarnya."[11]

---

[11] *Hakim dalam al-Mustadrak, Tirmidzi, Nasai, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain. Hadis ini diriwayatkan lebih dari dua puluh orang sahabat.*

Dan contoh utama dari fungsi kepemimpinan sosial adalah hadis *al-Ghadir* yang dibawakan oleh Thabrani dengan *sanad* (rantai urutan perawi) yang sahih dari Zaid bin Arqam yang berkata,

"Rasulullah saw pernah berpidato di daerah Ghadir Khum di bawah sebuah pohon. Beliau bersabda, 'Wahai manusia! Aku akan dimintai pertanggungjawaban dan begitu juga kalian. Lalu bagaimana kalian mengatakan dan menanggapi ini semua?'

Para sahabat serentak menjawab, 'Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, telah berjuang, dan telah menasihati. Semoga Allah membalas jasa kebaikan Anda dengan kebaikan pula.'

Lalu beliau meneruskan dengan bersabda, 'Bukankah kalian bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, surga dan neraka-Nya adalah benar dan nyata, mati itu benar, saat Kiamat itu pasti tiba, dan bahwa Allah akan membangkitkan setiap orang yang terpendam dalam kubur?'

Mereka serentak menjawab, 'Ya! Kami bersaksi demikian.'

Lalu beliau melanjutkan lagi, 'Ya Allah! Saksikanlah.' Selanjutnya, beliau bersabda kepada

hadirin, 'Wahai umat! Allah adalah Pemimpin dan Kekasihku, dan aku adalah pemimpin setiap Mukmin dan aku lebih utama (*aula*) dan lebih berhak atas diri kalian sendiri. Maka, barangsiapa yang menganggapku sebagai pemimpinnya (*maulahu*), maka orang ini (seraya mengisyaratkan ke arah Ali yang berada di sebelah kanan beliau) adalah pemimpinnya (*maulahu*) juga. Ya Allah! Cintailah setiap orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya!'

(Hadis ini diriwayatkan oleh lebih dari delapan puluh orang tabiin. Dari penghafal hadis abad ke-2 sekitar enam puluh orang. Juga tercatat secara rinci dalam kitab *al-Ghadir* yang terdiri dari sebelas jilid).

Dengan demikian, kita dapat berkesimpulan bahwa kedua nas dan hadis Rasulullah saw tersebut telah menyerahkan dua fungsi dan wewenang kepada Ahlulbait as. Pihak yang berpegang teguh kepada nas dan ketetapan Rasulullah saw dalam hal dua hak dan wewenang kepemimpinan itu termasuk golongan Muslim yang mengikuti dan menganggap Ahlulbait as sebagai pemimpin dan tempat rujukan mereka. Seandainya fungsi pimpinan sosial bagi setiap imam itu mempunyai pengertian bahwa mereka memimpin

dan berkuasa sepanjang hidupnya, maka fungsi kepemimpinan intelektual dan pemikiran budaya adalah kenyataan yang tak dapat dibantah terlepas dari kehidupan sosial-politiknya sebagai pemimpin dalam kehidupannya. Berkenaan dengannya, kita dapat melihat kenyataan tersebut setiap waktu. Karenanya, selama kaum Muslim membutuhkan suatu pemahaman yang jelas dan sempurna tentang Islam dan ingin mengetahui hukum halal dan haram setiap perkara, niscaya mereka memerlukan adanya kepemimpinan intelektual yang jelas pula. Hal itu telah ditetapkan Allah sendiri melalui lidah Rasulullah saw yang terjelma dalam:

1. Kitab suci al-Quran.
2. *Itrah* yang terbebas dari dosa dan Ahlulbait Rasulullah saw.

Keduanya tidak dapat dipisahkan atau diambil salah satunya, sebagaimana telah dijelaskan Nabi saw.

Adapun garis pemikiran lain dari golongan kaum Muslim yang menjadikan ijtihad sebagai dasar pemikiran, ketimbang mengikuti nas dan ketentuan agama secara mutlak, melalui tokoh-tokoh seniornya, sejak Rasulullah saw wafat telah

berhasil mengambil-alih kekuasaan dan menyatakan berfungsi sebagai pemimpin sosial-politik secara operasional dan dikelola oleh kaum Muhajirin yang bergaris politik lunak dan selalu berubah mengikuti kemajuan dan pertimbangan strategis serta perubahan kondisi dan situasi.

Atas dasar pemikiran inilah, Abu Bakar mengambil-alih kekuasaan begitu Rasulullah saw yang mulia menghembuskan nafasnya yang terakhir, dengan menggunakan Saqifah Bani Sa'idah sebagai sidang parlemen sementara dan ajang perebutan sengit kekuasaan antara Muhajirin dan Anshar yang terbatas di antara beberapa gelintir individu dari kedua golongan tersebut. Kemudian rekan sejatinya (Umar) menggantikannya atas perintah mendiang Abu Bakar. Tongkat estafet khilafah diambil-alih oleh pengganti ketiganya, Usman bin Affan, atas dasar penunjukan tertentu dan hanya terbatas bagi enam orang yang telah ditunjuk secara pribadi oleh Umar bin Khaththab.

Akhirnya, sikap lunak ini yang telah menempuh tiga abad sejak masa wafat Rasulullah saw, berhasil menciptakan malapetaka terbesar sepanjang sejarah umat Islam dengan kembalinya kekhalifahan dan kekuasaan kepada orang-orang Islam mualaf

dan kalangan bekas musuh Rasulullah saw, yang kemudian menyulap kekhalifahan itu sebagai pemerintahan duniawi dan kerajaan monarkis yang dipindahkan dari anak ke cucu, dari kakak ke adik, sehingga tamatlah riwayat kekhalifahan yang selama ini dielu-elukan dan dipuja kaum Muslim.

Inilah kenyataan tragis dari orang-orang yang sebenarnya tidak berhak dan tidak mampu menjabat sebagai pemimpin sosial-politik. Lain halnya dengan kenyataan dari fungsi kepemimpinan intelektual budaya. Sebab, sulit rasanya bila kita mengatakan bahwa mereka yang berkuasa dalam bidang sosial-politik itu juga berfungsi secara nyata sebagai pemimpin intelektual dan pemikiran, sementara kita sama-sama mengetahui bahwa ijtihad dan kecanduan menggunakan pikiran sendiri telah mencabut hak dan wewenang Ahlulbait as sebagai pemimpin sosial-politik secara operasional dan praktis.

Adapun penyebab dari keberatan kita untuk beranggapan bahwa mereka yang berhasil mengambil-alih kekuasaan dan pimpinan sosial-politik secara operasional telah berfungsi sebagai pemimpin intelektual dan budaya, adalah fungsi kepemimpinan intelektual berbeda dengan fungsi

kepemimpinan sosial-politik. Seorang khalifah mungkin bisa saja merasa berhak dan mampu menjadi pemimpin sosial-politik. Namun, untuk mengklaim kepemimpinan intelektual dan panutan pemikiran harus diukur berdasarkan kecemerlangan pemahamannya terhadap al-Quran dan sunah. Terbukti, para sahabat tidak mempunyai kemampuan untuk itu dan sama sekali tidak memenuhi syarat penting tersebut. Ini sangat bertolak belakang dengan Ahlulbait as yang memiliki segalanya sebagaimana termaktub dalam nas serta bukti-bukti yang ada.

Oleh karena itu, fungsi kepemimpinan intelektual budaya lebih penting daripada fungsi kepemimpinan sosial-politik dan lebih berperan selama beberapa dekade. Akhirnya, para penguasa dan khalifah memberikan kepada Imam Ali fungsi pemimpin intelektual--tidak secara formal—karena pertimbangan satu dan lain hal. Sampai-sampai khalifah kedua seringkali bersumpah dengan memuji kepandaian Ali bin Abi Thalib as dalam menyelesaikan masalah-masalah intelektual. Dia selalu berkata,

“Seandainya Ali tiada, Umar pasti celaka dan binasa. Allah akan membiarkanku selamanya

terbentur dengan kesulitan bila Abul-Hasan (Ali) tidak segera menyelesaikannya."

Tapi, setelah melewati beberapa masa sejak Rasulullah saw wafat, loyalitas dan rasa hormat kaum Muslim terhadap Ahlulbait Rasulullah saw pun mulai memudar secara bertahap. Mereka tidak lagi memfungsikannya sebagai tokoh dan pemimpin dalam bidang pemikiran. Bahkan, lebih dari itu, mereka sedikit demi sedikit menganggap Ahlulbait as sebagai orang-orang yang tidak lebih istimewa dari mereka dan, *astagfirullah*, menganggap mereka (Ahlulbait as) sebagai orang awam. Sikap ini telah menjadikan mereka merasa tidak lagi membutuhkan kepemimpinan intelektual Ahlulbait as dan mengambil pikirannya sendiri sebagai gantinya. Bukan sang khalifah saja yang didaulat sebagai pengganti tunggal kepemimpinan intelektual Ahlulbait as, melainkan [hak kepemimpinan ini] juga meliputi seluruh sahabat. Selanjutnya mereka muncul sebagai pemimpin-pemimpin intelektual dan pemikiran seraya mengucapkan "selamat tinggal" kepada rombongan Ahlulbait Nabi saw yang telah ditunjuk secara sah sebagai pemimpin intelektual di samping pemimpin sosial-politik. Kenyataan ini muncul dikarenakan anggapan bahwa para sahabat

adalah generasi yang hidup bersama Rasulullah saw dan mengikuti setiap langkah dan perkembangan misinya serta menghayati dan mematuhi tuntutan sabda dan sunah beliau.

Secara nyata, Ahlulbait as kehilangan fungsi istimewanya sebagai pemimpin intelektual. Kharisma mereka seolah memudar di tengah-tengah para sahabat, dan hanya menyandang status tak lebih sebagai salah seorang di antara sahabat Rasulullah saw semata yang semuanya berhak dan berfungsi sebagai pemimpin-pemimpin intelektual. Sebagaimana terbukti dalam sejarah para sahabat, mereka (para sahabat) selalu hidup di bawah situasi pertikaian yang terkadang menuntut tertumpahnya darah dan jatuhnya korban yang tidak sedikit dalam setiap peperangan yang mereka kobarkan sendiri. Masing-masing pasukan menganggap lebih konsisten terhadap nilai kebenaran serta saling menuding sebagai pengkhianat dan penyeleweng (agama).

Perlu ditegaskan di sini bahwa sebagai akibat dari perselisihan dan saling tuduh yang terjadi antara orang-orang yang berfungsi sebagai para pemimpin itu, timbul aneka rupa konflik ideologi dan pemikiran dalam tubuh masyarakat Islam, yang merupakan cermin dari pelbagai pertikaian

yang terjadi antar kalangan pemimpin sendiri yang berhaluan *ijtihadi* (mengandalkan pikiran sendiri).

Kekeliruan Memandang Tasyayyu'

Sebagai penutup, perlu kami jelaskan satu hal sangat penting: sebagian cendekiawan modern kita berusaha dengan penuh semangat membedakan dan membagi mazhab Syi'ah atau *tasyayyu'* ke dalam dua jenis:

1. *Tasyayyu' Ruhi-Ma'nawi* (Syi'ah dalam makna moral dan spiritual).
2. *Tasyayyu' Siyasi* (Syi'ah dalam konteks sosial-politik).

Selain itu, mereka juga dengan susah payah berupaya membuktikan bahwa Ahlulbait as sejak pembantaian Imam Husain as berikut keluarga dan segelintir sahabatnya di Padang Karbala (pada 10 Muharam tahun 61 Hijriah) telah meninggalkan arena politik, untuk kemudian menyibukkan diri dengan mengucilkan diri dan beribadah serta memberi wejangan dan nasihat kepada masyarakat.

Tasyayyu' sejak lahirnya tidak pernah tergambar sebagai mazhab spiritual saja, melainkan sebagai konsep yang telah dicanangkan Rasulullah saw demi

kelancaran dakwah di bawah kepemimpinan Imam Ali bin Abi Thalib setelah Rasulullah saw wafat, baik dalam segi intelektual ataupun sosial-politik secara sama rata, sesuai dengan kondisi yang telah memproses timbulnya faham tersebut.

Bertolak dari semua hal yang telah diuraikan di atas, kita tidak menemukan adanya perbedaan antara *Syi'ah Spiritual* dan *Syi'ah Politik* dalam konsep *tasyayyu'* secara utuh. Ini mengingat kedua hal penting itu merupakan bagian integral dari Islam.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa *tasyayyu'* adalah konsep yang disajikan guna menjaga dan mengawal kelancaran dakwah setelah Nabi saw wafat. Masa depan pasca wafatnya Rasulullah saw tentu memerlukan sebuah kepemimpinan intelektual dan sosial-politik dalam rangka menelusuri dan mengantisipasi perkembangan Islam secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Sejak awal sudah terdapat sejumlah individu yang mendukung kepemimpinan Imam Ali sebagai sosok satu-satunya di tengah-tengah masyarakat Islam yang mampu memainkan peran sebagai pengganti Rasulullah saw dan membenahi kerusakan dan kekurangan yang diwariskan ketiga khalifah

(Abu Bakar, Umar, dan Usman). Rasa hormat dan simpati itulah yang mendorong hati masyarakat menyerahkan tampuk kepemimpinan kepadanya setelah Usman bin Affan tewas terbunuh. Rasa cinta mereka itu bukanlah muncul dari karakter spiritual maupun kesadaran politik. Sebab, *tasyayyu'* adalah sebuah konsep keyakinan dan keimanan bahwa Imam Ali adalah pengganti langsung kepemimpinan Rasulullah saw. *tasyayyu'* mempunyai ruang lingkup dan pengertian yang lebih luas dari semua itu. *Tasyayyu'* adalah sikap mendukung Imam Ali secara menyeluruh sebagai pemimpin setelah Rasulullah saw. Maka dari itu, seseorang tidak dapat seenaknya membagi *tasyayyu'* ke dalam dua pengertian saja, apalagi menganggapnya terpisah satu sama lain.

Kita mengetahui bahwa di antara para sahabat besar, terdapat beberapa di antaranya yang mendukung dan berfaham Syi'ah dalam segala segi (intelektual, moral, sosial, politik, dan lain-lain), seperti Salman Farisi, Abu Dzar Ghifari, Ammar bin Yasir, dan lain-lain. Dengan kata lain, sikap mengikuti secara mutlak atau *tasyayyu'* mereka tidak terbatas pada segi sosial-politik saja. Mereka benar-benar mengimani secara sempurna bahwa Imam Ali bin Abi Thalib adalah pengganti Rasulullah saw dan

pengemban dakwah setelah beliau wafat, sekaligus berfungsi sebagai pemimpin intelektual dan sosial-politik. Sikap keimanan mereka dalam hal intelektual dan pemikiran tercermin dalam *tasyayyu' Spiritual* mereka yang telah kita jelaskan di atas.

Adapun sikap mengikuti dan keimanan mereka dalam konteks sosial-politik tersirat dalam sikap protes terhadap kepemimpinan dan khalifah Abu Bakar serta kelompok berkuasa yang telah mengambil-alih hak kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.

Sebenarnya, pendapat yang memisahkan *tasyayyu' moral* dari *tasyayyu' politik* tidak timbul dan dihasilkan oleh logika seseorang yang merasa dirinya sebagai seorang Syi'ah. Ungkapan ini mereka lontarkan akibat rasa putus asa dan sikap apatis tatkala melihat kenyataan yang terbentang di hadapannya, sekaligus merupakan pengaruh dari jiwa dan semangat *tasyayyu'* yang mulai memudar dan melenyap, sehingga tidak mampu lagi melihat *tasyayyu'* sebagai konsep yang dipaparkan untuk melanjutkan kepemimpinan Islam dalam upaya membina umat dan menyempurnakan tujuan reformasi besar-besaran yang telah digariskan Rasulullah saw. Akibat dari itu, konsep agung

tersebut akhirnya cenderung dikerutkan dan berubah menjadi sepercik ajaran dan bibit ideologi yang terselip dalam lubuk hati yang kemudian menjadi tongkat dan pembimbing dalam mencapai cita-cita dan angan-angan pribadinya saja.

Darinya, kita dapat menyadari tentang mengapa para imam dari keluarga Rasulullah saw serta cucu Imam Husain as sampai meninggalkan gelanggang sosial-politik dan memisahkan diri dari dunia dengan semua kegaduhan dan romantikanya yang beraneka rupa. Kita saksikan bahwa *tasyayyu'* merupakan konsep pengembangan dakwah dan pelanjut kepemimpinan Islam, sementara manifestasi (*misdaq*) dari kepemimpinan Islam itu adalah aksi reformasi yang telah diprakarsai demi sempurnanya upaya membina umat atas dasar prinsip dan ajaran Islam. Jika semua itu kita sadari, niscaya mustahil kita akan beranggapan bahwa para imam dari Ahlulbait Rasulullah saw tidak lagi memperhatikan masalah sosial-politik. Sebab, dengan tidak memperhatikan segi ini, berarti mereka tidak antusias terhadap *tasyayyu'* itu sendiri. Tentunya sangatlah nihil bila dikatakan bahwa para imam meninggalkan kancah sosial-politik berdasarkan alasan bahwa mereka (para imam) tidak lagi mengangkat senjata dan tidak

mengadakan aksi pemberontakan militer dalam menanggapi situasi yang berkembang pada masa itu. Anggapan seperti ini tak lebih dari cermin kepicikan dan keterbatasan dalam memahami dan memaknai aktivitas politik hanya sebagai aksi pemberontakan militer dan angkat senjata saja.

Kita mempunyai nas dan data autentik yang tak terbilang jumlahnya dari para imam as yang menunjukkan bahwa para imam selalu siaga dan siap terlibat dalam aksi militer bila di sisi mereka terdapat pendukung dan pengikut-pengikut yang berani dan setia; di samping bila terdapat kekuatan yang dapat menjamin tercapainya cita-cita Islam.

Jika selalu memantau dengan cermat dan teliti perjalanan gerakan mazhab Syi'ah, tentu kita akan berkesimpulan bahwa para imam dari Ahlulbait Rasulullah saw berpandangan bahwa menerima tampuk kekuasaan dengan sendirinya tidak dapat menunjang dan menciptakan reformasi secara Islami. Hal ini akan tercapai bila kekuasaan tersebut didukung dan dibangun di atas fondasi dan basis yang kokoh serta kesadaran penuh akan tujuan dan cita-cita kepemimpinan, juga keyakinan terhadap kebenaran teori itu, seraya menjelaskan sikap mereka kepada masyarakat dengan didukung

ketabahan luar biasa dalam menghadapi pelbagai risiko, tekanan, dan teror yang berasal dari luar dan dalam.

Pada pertengahan abad pertama setelah wafatnya Rasulullah saw, tokoh-tokoh yang didukung oleh masyarakat secara menyeluruh—sejak pengambilalihan kekuasaan dari pihak yang berkompeten–selalu berusaha mengambil kembali kekuasaan dengan cara yang mereka anggap benar (dengan kata lain, menghalalkan segala cara). Sebab, mereka masih yakin bahwa di tengah-tengah masyarakat, masih terdapat sejumlah individu yang memiliki kesadaran atau sedang menuju ke arahnya, baik dan kalangan Muhajirin, Anshar, maupun tabiin. Tapi, setelah berjalan lebih dari setengah abad dan sikap optimisme itu dengan sendirinya larut di kalangan mereka, ditambah dengan munculnya generasi-generasi Muslim yang loyo di tengah arus penyelewengan yang melanda pada saat itu, maka mereka semakin yakin bahwa gerakan Syi'ah apa pun yang berniat merebut kembali kekuasaan dan mengembalikannya pada kalangan yang berhak (Ahlulbait as) tidak akan membuahkan hasil, apalagi sampai mewujudkan cita-cita yang diidamkan. Ini dikarenakan mereka (Syi'ah) tidak didukung

dengan adanya individu-individu yang sadar dan siap berkorban. Menghadapi kenyataan ini, jelas **diperlukan dua jenis tindakan:**

1. Bertindak demi terciptanya tonggak dan sendi-sendi masyarakat yang sadar sehingga dapat menyiapkan saat yang tepat dan menguntungkan untuk mengambil kembali kekuasaan (untuk diserahkan kepada yang berhak, yakni Ahlulbait Rasulullah saw).
2. Menggerakkan dan menghidupkan kembali nurani dan emosi umat Islam serta menjaga semangat dan nurani tersebut, sehingga mampu melindungi mereka dari sikap lembek yang dapat menjatuhkan harga diri dan identitas mereka selaku umat Islam di hadapan kalangan penguasa yang zalim.

Tindakan pertama merupakan tugas yang memang telah dijalankan para imam as sendiri. Adapun tindakan kedua merupakan tugas yang harus dilakukan beberapa tokoh dan kader revolusioner penerus Imam Ali yang selalu rajin--dengan pengorbanan yang tidak sedikit—melindungi nurani dan semangat jiwa Islam. Sebagian orang mukhlis di antara mereka mendapat dukungan moral dari para imam as.

Imam Ali Ridha bin Musa pernah berkata kepada Makmun (penguasa waktu itu)—ketika beliau mengenang jasa mulia Zaid bin Ali Zainal Abidin, "Dia (Zaid) termasuk kalangan cendekiawan dari keluarga Muhammad saw. dia murka dan marah hanya karena Allah, lalu berjuang melawan musuh-musuh-Nya hingga gugur sebagai syahid di Jalan-Nya. Aku pernah diberitahu ayahku, Musa bin Ja'far, bahwa dia dari ayahnya, Ja'far, berkata, 'Semoga Allah menurunkan rahmat-Nya kepada pamanku, Zaid.' Dia meminta kerelaan dan restu dari pihak keluarga Muhammad saw, kemudian berhasil dan Allah penuhi permohonannya. Dia berkata,

'Aku mengajak kalian agar rela akan keluarga Muhammad.'"[12]

Akhirnya, kita mengetahui bahwa tindakan dan sikap para imam meninggalkan aksi militer dan pemberontakan fisik secara langsung untuk melawan penyelewengan-penyelewengan tersebut bukan bermakna bahwa mereka meninggalkan secara menyeluruh fungsi kepemimpinan sosial-politik serta memisahkan diri dari urusan kekuasaan dan keinginan untuk mengambilnya kembali, untuk

---

[12] *Wasail asy-Syi'ah, kitab "al-Jihad."*

kemudian hanya bersibuk diri dengan menyendiri dan melakukan ibadah ritual semata. Jelas, sikap seperti itu justru menggambarkan dan menandakan perbedaan yang menyolok antara konsep tindakan yang berkenaan dengan masalah sosial-politik yang ditentukan oleh kondisi objektif dan ditunjang dengan pemahaman yang mendasar tentang esensi dan kandungan yang terdapat dalam tindakan dan aksi reformasi, dengan metode dan cara mewujudkannya dalam bentuk yang kongkret dan terwujud dalam kenyataan.[]

SUMBER RUJUKAN:

1. Rujuk, Dr. Kamil Musthafa Syaibi, *ash-Shillah Baina at-Tashawwuf wat-Tasyayyu,* hal.11-14, sungguh pandangan-pandangan kebanyakan dari para ulama (pembahas) klasik dan modern seputar perkembangan Syi'ah dan pertumbuhannya telah bertebaran di mana-mana. Beliau juga menyebutkan bahwa sebagian mereka memisahkan antara *Syi'ah Politik* (Ideologi) dan *Syi'ah Spiritual* (bersifat kemazhaban); Rujuk, Dr. Musthafa Syuk'ah, *Islam bila Madzahib*, hal.153; Rujuk juga, Dr. Dhiyauddin Rais, hal.69.
2. Rujuk, Dr. Muhammad Jabir Abdil 'Al, *Harakat asy-Syi'ah al-Mutatharrifin wa Atsarahum fil-Hayah al-Ijtima'iyyah,* hal.19, dan ucapan

ini telah dinisbatkan kepada sebagian para sejarahwan Muslim.

Tapi yang dimaksudkan di sini adalah Bernard Louis seorang Oreantalis Timur dan dikenal sebagai orang yang sangat vokal menolak hal tersebut. Dinukil dari Falhauzan dan Farid Lander yang merupakan kedua peniliti terbesar zamannya, keduanya berkata, "Sesungguhnya Ibnu Saba ini masih menjadi perdebatan serius di kalangan sejarahwan...."

Dr. Thaha Husain dalm kitab *al-Fitnah al-Kubra*, jil.2, hal.327 menyebutkan, "Sesungguhnya Ibnu Saba ini masih menjadi perbedaan pendapat di kalangan sejarahwan....." Dalam kitab yang sama jil.2, hal.327 beliau menyebutkan, "Mereka menyampaikan, sesungguhnya kebencian terhadap Syi'ah telah sampai pada puncaknya dalam masalah Ibnu Saba ini, yang dengannya mereka hendak menjatuhkan pamor Ali dan pengikutnya...."

Dia berkata, "Kami tidak mendapatkan penyebutan nama Ibnu Saba dalam sumber-sumber klasik penting...dan hal ini, juga tidak disebutkan dalam *Ansabul Asyraf* karya Baladzuri. Masalah ini telah disebutkan oleh

Thabari dalam *Tarikh*-nya dari Saif bin Umar Tamimi....." Menganai Saif ini, Ibnu Habbas berkata tentangnya, 'Dia telah meriwayatkan hadis-hadis maudhuk (palsu), mereka juga berkata bahwa dia telah memalsukan hadis (dalam masalah ini). Hakim berkata tentangnya bahwa dia dicap sebagai *Zindiqah* (seorang ateis) dan dia berada dalam kesia-siaan yang nyata; Rujuk Ibnu Hajar, *Tahdzibut Tahdzib*, jil.4, hal.260; Rujuk Allamah Murtadha Askari seputar kefiktifan kisah Ibnu Saba dalam kitabnya *Abdullah bin Saba*.

3. Rujuk, *ash-Shillah baina at-Tashawwuf wasy-Syi'ah*; rujuk juga, Dr. Abdullah Fayyadh, *Tarikh al-Imamiyyah wa Aslafuhum minasy-Syi'ah*. Demikian pula dengan Dr. Musthafa Syuk'ah, hal.152 dan selanjutnya; Rujuk, Dr. Dhiya'uddin Rais, *an-Nazhariyyat as-Siyasiyyah al-Islamiyyah*, hal.72 dan seterusnya.
4. Dia memang tidak sejalan dengan logika, dan juga tidak sejalan dengan logika al-Quran yang mulia, karena al-Quran kita mendapatinya mengatakan demikian (.....)
5. Galibnya –jika tidak berkelanjutan- Dia mengecam banyak kelompok dalam banyak

uraiannya sebagaimana Dia juga menyanjung yang sedikit dalam uraian yang sama pula. Sebagai contohnya Allah berfirman, "*Tapi kebanyakan mereka tidak bersyukur (berterima kasih kepada-Ku)*" (QS. an-Naml: 73). Dan firman-Nya juga, "*Dan hanya sedikit dari hamba-Ku yang bersyukur (kepada-Ku).*" (QS. Saba: 13). Juga firman-Nya, "*Sesungguhnya kebanyakan dari manusia dalam kefasikan (yang nyata).*" (QS. al-Maidah: 49). Juga, "*Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam jannah kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.*" (QS. al-Waqi'ah: 11-14). Ini di satu sisi, dan di sisi lain kita mendapati al-Quran yang mulia memberitahukan dalam banyak uraian bahwa sesungguhnya orang-orang yang mengikuti kebenaran dan mengikuti para rasul, dan mempelajari dengan saksama pengajaran Ilahiah lebih sedikit daripada mereka yang menentang Kebenaran, Allah berfirman, "... *Dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu.*" (QS. al-Mukminun: 70).

Allah berfirman, "*Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman -walaupun kamu sangat*

menginginkannya." (QS. Yusuf: 103), dan semua itu mengisyaratkan batilnya berpegang pada suara mayoritas guna menegaskan benarnya tujuan yang hendak dicapai dan betulnya sisi pandang dalam masalah-masalah seperti ini. Rujuk, Muhammad Fuad Abdul-Baqi, *al-Mu'jam Limufihris al-Alfazh al-Quran*, hal.597 dan selanjutnya.

6. Yang jelas bahwa Syahid Shadr –semoga Allah meridainya- telah menyebutkan masalah ini dalam bab *at-Tanzil wat-Tasamuh*, dan kalaupun tidak maka masih terdapat nas-nas Nabi saw yang menjelaskan bahwa lafaz Syi'ah itu memang dikaitkan pada diri Ali as, dalam *Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir*, karya Ibnu Manzhur, jil.17, hal.384 dikatakan, "Dari Ali as berkata, 'Rasulullah saw bersbda kepadaku, 'Engkau dan pengikut (Syi'ah)mu dalam surga." Dan dalam jil.18, hal.14, darinya terdapat riwayat lain dari Jabir bin Abdillah Anshari; rujuk, Ibnu Atisr, *an-Nihayah,* materi: qamh, jil.4, hal.106, "Engkau dan Syi'ahmu akan melenggang maju dalam keadaan rida dan diridai." Arah pembicaraannya ditujukan untuk Ali as.

7. Dalam al-Quran yang mulia Allah berfirman, *"Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Quran) supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya."*

8. Hal itu pun telah dijelaskan oleh beliau saw dalam khotbahnya di Haji Wada (Haji Perpisahan) ketika beliau bersabda, "Ingatlah, sesungguhnya aku telah dipanggil (oleh Tuhanku), dan aku akan segera menjawab panggilan itu." Dan dalam riwayat lain dikatakan, "Kayaknya aku telah dipanggil (oleh Tuhanku) maka aku akan segera menjawab panggilan itu, dan telah kutinggalkan dua perkara yang berat bagi kalian....". *Shahih Muslim*, jil.4, hal.1874, dan dari Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kami sedang bersama Nabi saw di suatu malam di mana beliau menarik napas panjang, maka aku berkata, "Ada apa dengan Anda wahai Rasulullah? Beliau berkata, 'Aku sedang merisaukan diriku..." *Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir*, jil.18, hal.32.

9. Dengan artian, jika kita meyakini bahwa Nabi saw telah berusaha keras menjaga keberlanjutan dakwahnya yang diberkati –sebagaimana

adanya- dan mengantarkan dakwahnya ini kepada batas akhirnya yang paling maksimal, dan bahkan dia telah bertolak jauh dan masuk menelusup ke seluruh penjuru dunia, maka hal ini menunjukkan bahwa beliau mampu memprediksi kejadian masa depan.

Tiga macam pembahasan terhadap pasal pertama dan kedua sebagaimana yang disinggung Sayid Syahid Shadr bukanlah esensi pembahasan ini.

10. Sudah diketahui secara umum bahwa kecilnya kemampuan pengawasan terhadap negara (daulah) akan diikuti oleh munculnya bahaya dan bencana mengerikan yang tak terbendungkan lagi, khususnya apabila tidak adanya nilai ketetapan undang-undang yang sistematis, dan jelas untuk mengisi kekosongannya secara cepat sudah tiada lagi. Rujuk, Dr. Dhiyauddin Rais, *an-Nazhariyyat as-Siyasiyyah al-Islamiyyah,* hal.134.

11. Rujuk, Syahrestani, *al-Milal wan-Nihal,* jil.1, hal.15, di dalamnya dikatakan, "Umar bin Khaththab berkata, 'Siapa yang berani mengatakan bahwa Muhammad telah mati akan kubunuh dia dengan pedangku ini, (tapi katakanlah) hanyasannya dia telah diangkat

ke langit...'"; Rujuk, Muhammad bin Jarir Thabari, *Tarikh Thabari,* jil.2, hal.233, dikatakan, Umar berkata, "Sesungguhnya Muhammad tidak mati dan dia (Umar) akan mengusir (keluar dari negeri) siapa saja yang meyakini akan kematiannya (Muhammad), dan dia akan memotong kedua tangan-tangan mereka dan memenggal leher-leher mereka (jika berani mengatakan hal tersebut)."

12. Banyak kalangan yang memberikan kesaksiannya terhadap kebenaran peristiwa ini, di mana Bukhari, Muslim dan Tirmizi telah meriwayatkan dalam kitab tafsirnya dari Jabir bin Abdillah Anshari berkata, "Kami sedang berada di medan tempur (perang) maka salah pria dari kaum Muhajirin mendorong tubuh seorang lelaki Anshar (dengan keras), maka si Anshar pun berkata, 'Kamu jangan macam-macam dengan Anshar, dan si Muhajirin berkata menimpalinya. Hal itu pun didengar oleh Rasulullah saw dan berkata, 'Apa yang bisa dibuktikan dari pengakuan si jahiliah... dan ucapan Nabi ini didengar oleh Ibnu Salul dan berkata menanggapi ucapan Nabi saw, "Sialan! Demi Allah, jika kami sudah kembali

ke Madinah niscaya kami akan mengeluarkan mereka yang berstatus mulia dari yang berstatus rendahan.'"

13. Sekelompok kecil orang munafik di masa hidup Nabi Muhamamd saw berusaha keras membangun rumah-rumah jebakan laba-laba yang sangat membahayakan di dalam tubuh Islam, Rasul dan kaum Muslim. Lihat, misalnya apa yang kami nukilkan dalam catatan kaki (pinggir) terdahulu dari =(*) ucapan Ibnu Salul –si pemimpin orang-orang munafik- dan lihat juga apa yang telah ditinggalkan dan ditorehkannya (dari kemunafikannya) dalam Peperangan *al-Ifk*, dan juga dalam provokasinya di Pertempuran Uhud, dan di Perang Ahzab. Dan sungguh Allah Ta'ala telah menurunkan dalam al-Quran surah al-Munafiqun yang di dalamnya Dia menyorotkan sinar cahaya kebenaran yang menyingkapkan jati diri sekelompok orang rendahan dan najis ini, dan memberitahukan Rasul saw tentang niat-niat jahat mereka dan terhadap apa yang mereka sembunyikan. Rujuk misalnya, *Tafsir Fakhrurazi,* jil.8, hal.157, cetakan 1308 H, Mesir, dan rujuk pula, Zamakhsyari, *al-Kasysyaf,* jil.4, hal.811.

14. Lihat, tentang terjadinya peristiwa-peristiwa yang fenomenal yaitu keluarnya sejumlah besar orang dari agama yang dinisbatkan kepada orang-orang yang masuk Islam setelah Futuh Mekkah, hadis Jabir bin Abdillah Anshari yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Manusia berbondong-bondong masuk (ke dalam Islam) dan mereka akan keluar darinya dengan berbondong-bondong pula...." Lihat juga, gerakan kemurtadan yang terjadi setelah wafatnya Nabi saw disertai nubuat-nubuat beliau yang sangat banyak dalam masalah tersebut. *al-Kasysyaf,* jil.4, hal.811, dan rujuk juga, *Tarikh Thabari,* jil.2, hal.245; rujuk, hadis al-Haudh yang populer dalam sabda beliau saw yang berbunyi, "Aku akan menunggu kalian di Telaga Haudh (di surga), maka sekelompok lelaki yang telah kukenal baik siapa (diri mereka) akan mendatangiku maka mereka pun dicegah dari (menemui)ku dan kuberkata, "Mereka itu adalah sahabat-sahabatku." Maka dikatakanlah pada saat itu, 'Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) tidak mengetahui apa yang telah mereka lakukan setelahmu." Maka pada saat itu Aku

akan berkata, "Celakalah siapa yang menganti keyakinannya setelah kepergianku.'"; Rujuk, *Shahih Bukhari,* jil.8, hal.86, kitab *al-Fitan*.

15. *Ibid.*
16. Rujuk, kisah tanggapan Rasulullah saw atas perkataan kucing-kucingan Abu Bakar kepada Umar bin Khaththab. Beliau saw berkata, "Hai kalian! Apabila kalian diperintah di kala Aku masih hidup maka selayaknyalah kalian tidak berselisih pendapat setelahku..." *Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir,* jil.18, hal.309, dan rujuk *Tarikh Thabari,* jil.2, hal.245, 280.
17. Rujuk, *Tarikh Thabari,* jil.2, hal.580 (asy-Syahid); *Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir* karya Ibnu Manzhur, jil.18, hal.312.
18. Rujuk, *Tarikh Thabari,* jil.2, hal.205, dikoreksi oleh Abul-Fadhal Ibrahim, jil.2, hal.581.
19. Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah,* dikoreksi oleh Abul-Fadhal Ibrahim, jil.2, hal.42 (asy-Syahid), dan rujuk *Tarikh Thabari,* jil.2, hal.353. Abu Bakar berkata, "Kuberharap, aku tidak memangku jabatan ini...." (*)
20. Rujuk, Dr. Muhammad Husain Haikal, *al-Faruq Umar,* jil.2, hal.313, hadis ke-314, "Umar

menganjurkan *syura* (sebagai jalan terbaik dalam memilih pemimpin), dan mereka pun memilih khalifah (mereka), sebelum kematian datang merenggutnya. Agar dia bisa mati dengan tenang pada jalan Islam setelahnya..."

21. Sesungguhnya penjagaan Nabi saw atas keberlanjutan dakwahnya yang diberkati dan juga pada persatuan umat dan nasib Islam, adalah lebih ketat ketimbang beliau menjaga para sahabatnya, Allah Ta'ala berfirman, *"Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin"* (QS. at-Taubah: 128).
22. Rujuk, Ibnu Atsir, *Tarikh al-Kamil,* jil.2, hal.318 (asy-Syahid); Rujuk juga, Ibnu Sa'd Asyub, *ath-Thabaqat al-Kubra,* jil.2, hal.249. (*)
23. Rujuk, *Shahih Bukhari,* jil.1, hal.37; *Kitab al-'Ilm*, jil.8, hal.61, kitab *al-I'tisham* (asy-Syahid).
24. Rujuk, *Shahih Muslim,* jil.2, hal.76, *Bab al-Washiyah*, terbitan Muhammad Ali Shabih, Kairo, (asy-Syahid).
25. *Musnad Imam Ahmad,* jil.1, hal.355.

26. Rujuk juga, *ath-Thabaqat al-Kubra,* jil.2, hal.242 atau 244, (asy-Syahid).
27. Dr. Dhiyauddin Rais dalam kitabnya *an-Nazhariyyat as-Siyasiyyah al-Islamiyyah,* mendefinisikan, "Sesungguhnya khilafah yang dihasilkan dari *syura* (musyawarah) pondasi dasarnya bukanlah berasal dari nas hadis-hadis, dan dia tak lebih dari hasil ijmak para sahabat atas hal tersebut," hal.106 dalam catatan kaki (pinggir) sebagai Catatan Kritis atas Arnold.

    Hal itu semakin lebih jelas lagi dalam menolak kritikan dan diskusinya sang Doktor atas Abdurrazaq dalam kitabnya *al-Islam wa Ushul al-Hukm* di mana dalam pendapatnya yang terakhir beliau menolak keberadaan nas-nas syar'i hadis yang darinya akan menghasilkan peraturan pemerintah dan polotik dan sungguh Dr. Rais telah mengkritiknya secara habis-habisan, sebagai argumen terhadap perjalanan hidup para *Khulafaur-Rasyidin* (khalifah yang empat) dan jika mereka melakukan hal itu, maka dialah sebagai patokan terakhir pensyariatan dalam Islam. Rujuk dalam kitabnya, hal.174 atau 175.

28. Dan rujuk, *Munawasyah Wafiyah, Kafiyah li an-Nushush allati Qila annaha fi asy-Syuwar* atau *Asas al-Hukumah al-Islamiyyah* karya Allamah Sayid Kazim Hairi, hal.81 dan setelahnya –terbitan an-Nail- Beirut 1399.
29. Rujuk, *Inkaru al-Imam Ali 'ala Fikrah asy-Syura, wa Ihtijajuhu 'ala al-Mu'tamirin fi as-Saqifah 'indama Ihtajja Abu Bakar bi al-Qarabah min ar-Rasul saw* –khotbah *Syiqsyiqiyah* di mana beliau as berkata, "Tetapi, demi Allah, apa hugungan saya dengan 'musyawarah' ini?" Imam Muhammad Abduh, *Syarh Nahjul Balaghah,* jil.1, hal.30 atau 33.
30. Lihat, apa yang terjadi di hari Saqifah yang melahirkan perdebatan dan pertentangan sengit, apabila *syura* (musyawarah) tidak ditolak secara penyebutan dan juga simbol bahkan yang terjadi atas sebaliknya, dan darinya melahirkan keputusan seorang amir dari kami dan seorang amir dari kalian. Dan bagaimana Abu Bakar dan setelahnya Umar bin Khaththab menolak ide seperti ini. Kemudian, kita lihat bagaimana mengendalikan situasi tegang ini, yaitu dengan dia memegang dan mengangkat tangan Abu Bakar dan berkata, "Rentangkan kedua tanganmu, agar aku membaiatmu..." Rujuk,

Nas-nas Saqifah dalam *Tarikh Thabari,* jil.2, hal.234 dan setelahnya, dan dalam hal.203, cetekan Dar at-Turats; dan rujuk, Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah,* jil.6, hal.6-9, yang dikoreksi oleh Abul-Fadhal Ibrahim.

31. Rujuk, Ibnu Manzhur, *Mukhtashar Tarikh Dimasyq,* jil.18, hal.310; *Tarikh Thabari,* jil.2, hal.352.
32. *Tarikh al-Ya'qubi,* jil.2, hal.126, terbitan an-Najaf al-Haydariyah, (asy-Syahid); dan rujuk, *Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir,* jil.18, hal.310; *Tarikh Thabari,* jil.4, hal.52, terbitan 1, al-Husainiyyah al-Mishriyyah.
33. Rujuk, *Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir,* jil.18, hal.312, dari Qais bin Abi Hazim, berkata, "Suatu hari, Umar keluar menemui kami dan bersamanya Syadid maula Abu Bakar yang membawa sepucuk surat pemberitahuan lalu dia berkata, "Wahai sekalian manusia, dengarkanlah ucapan khalifah Rasulullah, sesungguhnya aku meridai Umar sebagai pemimpin kalian, maka baiatalah dia, dan dalam riwayat lain dikatakan, 'Dengarkan dan taatilah oleh kalian orang yang namanya disebutkan di dalam lembaran pemberitahuan ini.'"

34. Umar berkata kepada Shuhaib, "Bermusyawarahlah kamu bersama orang-orang selama tiga hari berturut-turut, dan ikut sertakan Ali, Usman, Zubair, Sa'd, Abdurrahman bin Auf dan Thalhah (di dalamnya), dan jika acara sudah berlangsung maka undanglah Abdullah bin Umar sekalipun dia tidak ada urusannya dalam hal ini dan awasilah mereka baik-baik. Jika telah lewat tiga hari dan lima dari mereka sependapat dan satunya menolak maka remukkanlah kepalanya atau penggallah kepalanya dengan pedangmu. Jika empat orang sependapat dan yang duanya menolak maka penggallah leher keduanya, jika yang tiga orang dari mereka telah bersepakat. Jika mereka tidak setuju dengan keputusan Abdullah bin Umar maka bergabunglah kamu bersama orang-orang yang berpihak kepada Abdurrahman bin Auf, dan bunuhlah sisanya apabila mereka ragu terhadap siapa saja yang orang-orang telah menyetujuinya...." Rujuk, *Tarikh Thabari,* jil.2, hal.581; Ibnu Atsir, *al-Kamil fit-Tarikh,* jil.3, hal.67, terbitan Dar Shadir, dan nas ini dipenuhi dengan catatan-catatan (kaki).

35. Rujuk, *Thabaqat Ibnu Sa'd,* jil.3, hal.343, terbitan Dar Shadir, Beirut (asy-Syahid); rujuk, *Tarikh Thabari,* jil.2, hal.580, terbitan ad-Dar al-'Ilmiyyah, riwayat ini berbeda dengan riwayat Ibnu Sa'd Asyub tersebut di atas.
36. *Tarikh Thabari,* jil.2, hal.354, cetakan ke-3, terbitan Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, Beirut 1408 H (asy-Syahid).
37. *Ibid.,* jil.2, hal.242.
38. *Ibid.,* jil.2, hal.235.
39. *Ibid.,* jil.2, hal.242. Dan Imam Ali as sungguh telah menolak dan mengkritik perdebatan-perdebatan dengan cara-cara seperti ini sebagaimana yang dinukil dalam *Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir,* jil.18, hal.39, dan hasilnya, "Apabila keterdahuluan dalam masuk Islam dan Iman sebagai syarat seseorang menjadi khalifah disertai dengan posisinya sebagai yang paling dekat kedudukan kekeluargaannya kepada Rasulullah saw, menjadi para auliya (kekasih) dan itrahnya, maka sesungguhnya Ali adalah orang yang terdahulu beribadah kepada Allah, dan beriman kepada risalah Nabi-Nya –semoga salawat Allah atasnya, bahkan ibadahnya tidak

didahului oleh kemusyrikan kepada Allah – karena dia tidak pernah menundukkan kepalanya bersujud kepada berhala sama sekali- sebagai kebalikan dari semua orang semasanya dan adapun dari sisi kedekatannya dari Rasulullah saw maka dia adalah salah seorang dari itrah dan orang khusus beliau dan dengan nas yang jelas bahwa dia adalah saudaranya dan juga dirinya- dan sesungguhnya dialah satu-satunya orang yang dipercayakan mengemban tugas menyampaikan amanat darinya. Rujuk, *Musnad Imam Ahmad,* jil.4, hal.281. Jika berdasarkan logika ini, selazimnya dialah (Ali) yang berhak menjabat sebagai khalifah kaum Muslim bukan selainnya.

40. Rujuk, *Tarikh Thabari,* jil.2, hal.241 dan setelahnya –peristiwa-peristiwa tahun ke-11 H.
41. *Ibid.,* jil.2, hal.243; rujuk, Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah,* jil.6, hal.6-9 (asy-Syahid).
42. *Tarikh Thabari,* jil.2, hal.354.
43. Sesungguhnya nasihat (tauiyah) seperti yang terdapat di dalam uraian-uraian ini sungguh telah terdapat di dalam sirahnya yang mulia

dan sunahnya yang penuh berkah, dan kita mendapati hal itu dalam masalah-masalah yang sangat sedikit urgensitas dan kepentingannya dalam hal kelayakan-kelayakannya dari menjawab masalah ini dan juga di dalam uraian-uraian yang tak terhitung banyaknya.

44. Usaha meminimalisir ide musyawarah sampai pada level Pendidikan Dasar seperti peraturan pemerintah yang hakiki lagi mandiri apabila tidak dinukil bahwa salah seorang dari yang bertengkar (berselisih pendapat) baik dalam Muktamar Saqifah atau pun setelahnya telah terkuak (mengemuka) sekalipun dengan satu nas sebagai dasar pegangan baik dari dekat atau pun dari jauh. Rujuk nas-nas Saqifah misalnya dalam *Tarikh Thabari*, jil.2, hal.2343 dan seterusnya.

45. Proposisi tiadanya wujud undang-undang pemerintah di Jazirah Arab –sebelum pengangkatan Nabi saw sebagai Rasul dan peletakan pondasi Daulah Islam di Madinah- merupakan masalah yang diserahkan kepada para sejarahwan karena pentingnya tiadanya wujud sebuah daulah secara esensial di satu sisi, dan ketundukan penuh masyarakat Arab

kepada orang-orang cerdik pandai mereka dan fanatisme kesukuan buta mereka. Rujuk, Dr. Abdul Lathif Thayawi, *Muhadharat fi Tarikh al-Arab,* jil.1, hal.121, terbitan Dar Andalus –Beirut, 1963; rujuk, Dr. Jawad Ali, *Tarikh al-Arab Qabla al-Islam, Qism as-Siyasi,* terbitan Dar al-Majma' al-'Ilmi al-'Iraqi; rujuk, Dr. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam as-Siyasi,* hal.51.

46. Yang dimaksud dengan mereka adalah orang yang masuk Islam di saat Futuh –Futuh Mekkah- yaitu mereka yang digiring dan dilembut hati-hati mereka seperti Abu Sufyan dan Muawiyah. *Tarikh Thabari,* jil.2, hal.175.

47. Rujuk, Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah,* hal.227, *Inqilab al-Khilafah ila al-Mulk,* terbitan Dar al-Jail, dan Ibnu Atsir telah menukil dalam kitabnya, jil.3, hal.199, terbitan Halabi, dari Abdurrahman bin Abi Bakar, di mana menyela Marwan ketika dia berkhotbah di atas mimbar Madinah, seraya memalingkan wajanya dari memandangi Muawiyah, di mana Abdurrahman berteriak lantang sambil berkata, "Kamu berdusta, demi Allah Muawiyah pun berdusta, mana pilihan yang akan kalian berikan kepada

umat Muhammad, tapi (nyatanya) kalian telah bersekongkol hendak menjadikannya kekaisaran (Heraclius) yang acapkali kekaisaran (Heraclius) itu mati (tumbang), bangkitlah Heraclius yang lain dan seterusnya; rujuk, Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa,* hal.203.

48. Ibnu Atsir menukil dalam kitabnya, jil.3, hal.487, dari Hasan Basri –dia adalah salah seorang generasi tabi'in yang populer di masanya- berkata,"Ada empat karakter yang ada pada masa Muawiyah berkuasa, yang jika salah satunya saja muncul ke permukaan maka dia akan sangat mematikan. *Pertama,* intimidasinya terhadap umat ini dengan ancaman tebasan pedangnya hingga dia bisa mengendalikan segala urusan tanpa musyawarah, sedangkan di tengah-tengah mereka terdapat sahabat-sahabat Nabi dan orang-orang utama (pilihan). *Kedua,* pengangkataannya terhadap putranya Yazid si pemabuk sebagai khalifah setelahnya. *Ketiga,* pengangkatannya terhadap Ziyad sebagai gubernur anaknya. Dan *keempat*, pembunuhannya terhadap Hujur bin Adi dan para sahabat Hujur, duhai alangkah naasnya apa yang telah dilakukannya terhadap Hujur, duhai

alangkah naasnya tindakan kejinya terhadap Hujur dan sahabat-sahabatnya itu."

49. Rujuk, *at-Taj al-Jami' lil-Ushul,* jil.5, hal.310; dan sebagai perincian rujuk juga, Syahid Sayid Quthb, *al-'Adalah al-Ijtima'iyyah fi al-Islam,* hal.231 dan setelahnya.

50. Rujuk apa yang telah dinukil oleh Suyuthi dalam *Tarikh*-nya, hal.209 dan setelahnya, "Perbuatan-perbuatan kriminal Yazid (yang telah membunuh Raihan Rasulullah Imam Husain as, dan melanggar apa yang Rasulullah telah mengharamkannya, dari merobohkan Ka'bah, menyerbu Madinah Munawwarah dan membunuh penduduknya serta permusuhannya atas hukum Allah (syariat)."

51. Yang dimaksudkan adalah ucapan Abi Sufyan terhadap Usman ketika dia menjabat sebagai khalifah. Rujuk, Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa,* hal.209.

    Rujuk, Miqrizi, *an-Naza' wat-Takhashum Bayna Bani Hasyim wa Bani Umayyah,* hal.56, dikoreksi oleh Dr. Muannas.

52. Apabila khalifah sebagai pemimpin belum dipersiapkan –dan selesainya pengangkatannya

secara aktual- sebagaimana yang dijelaskan oleh nas-nas.

53. Rujuk, apa yang telah kami nukilkan dari nas-nas yang muktabar dari saudara-saudara kami Ahlusunah yang terdapat di dalam *al-Mulhaq*.

54. Rujuk, khotbah Imam Ali as yang dikenal dengan khotbah *al-Qashi'ah* –sebagaimana yang telah kami sebutkan di dalam *al-Mulhaq*. *Nahjul Balaghah*, hal.300 atau 301, yang diedit oleh Dr. Shubhi Saleh.

55. Dari Imam Ali as, beliau berkata, "Ketika aku menanyainya–Rasulullah- beliau akan memberiku jawaban adan apabila aku diam beliau akan memulainya..." Imam Nasai, *as-Sunan al-Kubra,* jil.5, hal.142; *ash-Shawaiq al-Muhriqah,* hal.127.

56. Hakim Naisyaburi, *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain,* jil.3, hal.136, hadis ke-4633, terbitan Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut.

57. Ibnu Na'im, *Hilyatul Awliya,* jil.1, hal.68, terbitan Dar al-Kutub al-Arabi, Beirut, cetakan ke-5, 1407 H.

58. *as-Sunan al-Kubra,* Bab al-Khashaish, jil.5, hal.140, hadis ke-8499.

59. *Ibid.*, jil.5, hal.141.
60. *Ibid.*, jil.5, hal.142.
61. *al-Mustadrak,* jil.3, hal.135, hadis ke-4630, dikoreksi oleh Musthafa Abdul Qadir Atha, terbitan Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1411 H.
62. Nasai, *as-Sunan al-Kubra,* jil.5, hal.154, bab 54; dan rujuk riwayat dalam *Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir,* jil.18, hal.21.
63. *Nahjul Balaghah,* diedit oleh Dr. Shubhi Saleh, khotbah ke192.
64. Rujuk, *al-Mulhaq*; rujuk Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa,* hal.170 atau 172. Umar bin Khaththab berkata, "Semoga Allah tidak menghidupkanku di suatu masa yang mana Abal-Hasan tidak ada di dalamnya." Ibnu Hajar, *ash-Shawaiq al-Muhriqah,* hal.127.
65. Hadis ad-Dar, ketika firman Allah Ta'ala turun, *"Dan beri peringatanlah pada kerabat dekatmu."* Dan rujuk, *Tafsir al-Khazin,* jil.3, hal.371, terbitan Dar al-Ma'rifah, Beirut.
66. Hadis ats-Tsaqalain yang dikeluarkan oleh kedua orang pemilik kitab Shahih, sunan dan musnad; rujuk, *Shahih Muslim,* jil.4, hal.1873;

Shahih Tirmizi, jil.5, hal.596, yang dikoreksi oleh Kamal Haut, terbitan Dar al-Fikr.

67. Hadis al-Manzilah, "Engkau dariku (wahai Ali) laksana kedudukan Harun di sisi Musa." *Shahih Bukhari*, jil.5, hal.81, Bab 39.
68. Hadis al-Ghadir, rujuk *Sunan Ibnu Majah* atau *al-Muqaddimah*, bab 11, jil.1, hal.43; dan *Musnad Imam Ahmad,* jil.4, hal.281, terbitan Dar Shadir, Beirut.
69. Lihat pembahasan selanjutnya untuk memahami lebih mendalam dan luas lagi.
70. Rujuk, *Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir,* jil.18, hal.35, tentang ucapan khalifah kedua terhadap para Dewan Syura.